

**TINGKAT PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN PETANI
TERHADAP PENANGANAN PASCA PANEN LADA PUTIH
DI DESA TELLU BOCCOE KECAMATAN PONRE
KABUPATEN BONE**

**HERNAWATI
105960177414**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

**TINGKAT PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN PETANI
TERHADAP PENANGANAN PASCA PANEN LADA PUTIH
DI DESA TELLU BOCCOE KECAMATAN PONRE
KABUPATEN BONE**

**HERNAWATI
105960177414**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Petani Terhadap Penanganan Pasca Panen Lada Putih Di Desa Tellu Boccoe Kecamatan Ponre Kabupaten Bone.

Nama : Hernawati

Stambuk : 105960177414

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Ir. Hj. Nailah Husain, M.Si.
NIDN. 0019016502


Sitti Arwati, S.P., M.Si.
NIDN. 0901057903

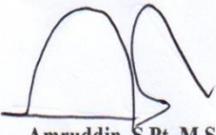
Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis



H. Barhanuddin, S.Pi., M.P.
NIDN. 0912066901


Amruddin, S.Pt., M.Si.
NIDN. 0922076902

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Petani Terhadap Penanganan Pasca Panen Lada Putih Di Desa Tellu Boccoe Kecamatan Ponre Kabupaten Bone.

Nama : Hernawati

Stambuk : 105960177414

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

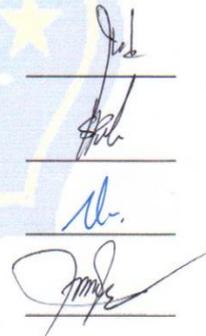
Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama

Tanda Tangan

1. Ir. Hj. Nailah Husain.,M.Si.
Ketua Sidang
2. Sitti Arwati.,S.P.,M.Si.
Sekretaris
3. Dr. Mohammad Natsir.,S.P.,M.P.
Anggota
4. Ardi Rumallang.,S.P.,M.M.
Anggota



Tanggal Lulus: 25 Mei 2018.....

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Petani Terhadap Penanganan Pasca Panen Lada Putih di Desa Tellu Boccoe Kecamatan Ponre Kabupaten Bone** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Mei 2018

Hernawati
105960177414

ABSTRAK

HERNAWATI. 105960177414. Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Petani Terhadap Penanganan Pasca Panen Lada Putih di Desa Tellu Boccoe Kecamatan Ponre Kabupaten Bone. Dibimbing oleh Nailah Husain dan Sitti Arwati.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan petani terhadap penanganan pasca panen lada putih di Desa Tellu Boccoe Kecamatan Ponre Kabupaten Bone.

Populasi petani yang mengusahakan lada putih di Desa Tellu Boccoe Kecamatan Ponre Kabupaten Bone berjumlah 210 orang. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling* (acak sederhana). Dalam penelitian ini peneliti mengambil 10% dari populasi yang ada di Desa Tellu Boccoe, sehingga jumlah sampel sebanyak 21 orang dan metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode skoring.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan keterampilan petani terhadap penanganan pasca panen lada putih di Desa Tellu Boccoe Kecamatan Ponre Kabupaten Bone berada pada tingkat yang tinggi. yakni tingkat pengetahuan petani yang masuk dalam kategori tinggi mencapai 53%, dan tingkat keterampilan petani yang masuk dalam kategori tinggi mencapai 58%. Dengan adanya tingkat pengetahuan dan keterampilan petani yang tinggi dapat menghasilkan produksi lada putih yang berkualitas tinggi, dengan demikian dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

Kata Kunci :Pengetahuan dan Keterampilan Petani, Pasca Panen, Lada

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atau segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Petani Terhadap Penanganan Pasca Panen Lada Putih di Desa Tellu Boccoe Kecamatan Ponre Kabupaten Bone”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapak terima kasih kepada yang terhormat.

1. Ir. Hj. Nailah Husain.,M.Si. selaku pembimbing I dan Sitti Arwati.,S.P.,M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.
2. Bapak H. Burhanuddin.,S.Pi.,M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Amruddin, S.Pt.,M.Si selaku ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Kedua orangtua ayahanda Hamzah dan Ibunda Wati dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. seluruh Dosen Jurusan di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kepada pihak pemerintah Desa Tellu Boccoe khususnya kepala Desa Tellu Boccoe beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Desa tersebut.
7. semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga Allah selalu mencurahkan Rahmatnya kepadanya. Amin

Makassar, Mei 2018

Hernawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Pengetahuan	5
2.2 Keterampilan.....	8
2.3 Penanganan Pasca Panen	13
2.4 Tanaman Lada.....	16
2.5 Kerangka Pikir	19
III. METODE PENELITIAN.....	22
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	22

3.2 Teknik Penentuan Sampel.....	22
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.5 Teknik Analisis Data.....	24
3.6 Definisi Operasional	25
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PANENLITIAN	27
4.1 Kondisi Geografis	27
4.2 Kondisi Demografis	28
4.3 Kondisi Pertanian.....	32
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN.....	55

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
<i>Teks</i>	
1. Luas Area, Produksi dan Produktivitas Lada Menurut Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2011-2015	1
2. Luas Area, Produksi dan Produktivitas Lada Menurut Kecamatan Ponre Kabupaten Bone Tahun 2011-2015	2
3. Jumlah Penduduk Desa Tellu Boccoe Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2016.....	29
4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2016.....	30
5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2016	31
6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	34
7. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.....	36
8. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan	37
9. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani.....	38
10. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan	39
11. Tingkat Pengetahuan Petani.....	40
12. Tingkat Keterampilan Petani.....	41
13. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, di Desa Tellu Boccoe	62
14. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, di Desa Tellu Boccoe	63
15. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan	64
16. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani, di Desa Tellu Boccoe	65

17. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan, di Desa Tellu Boccoe	66
18. Jumlah Responden yang Menjawab Sesuai Skor dalam Tingkat Pengetahuan Petani, di Desa Tellu Boccoe	67
19. Nilai Frekuensi Tingkat Pengetahuan Petani, di Desa Tellu Boccoe.....	68
20. Tingkat Pengetahuan Petani Terhadap Pengolahan Pasca Panen Lada Putih, di Desa Tellu Boccoe.....	71
21. Kriteria Pengetahuan Responden Terhadap Pengolahan Pasca Panen Lada Putih, di Desa Tellu Boccoe	74
22. Jumlah Responden yang Menjawab Sesuai Skor dalam Tingkat Keterampilan Petani, di Desa Tellu Boccoe	77
23. Nilai Frekuensi Tingkat Keterampilan Petani, di Desa Tellu Boccoe	78
24. Tingkat Keterampilan Petani Terhadap Pengolahan Pasca Panen Lada Putih, di Desa Tellu Boccoe.....	80
25. Kriteria Keterampilan Responden Terhadap Pengolahan Pasca Panen Lada Putih, di Desa Tellu Boccoe	82

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
	<i>Teks</i>
1. Bagan Pengolahan Lada Putih	13
2. Kerangka Pikir dari Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Petani Terhadap Pengolahan Pasca Panen Lada Putih di Desa Tellu Boccoe Kecamatan Ponre Kabupaten Bone	21
3. Peta Lokasi Penelitian di Desa Tellu Boccoe Kecamatan Ponre	61
4. Wawancara dengan Petani Lada di Desa Tellu Boccoe	84
5. Buah Lada yang Siap Panen.....	84
6. Perendaman Lada Putih di Sungai di Desa Tellu Boccoe	85
7. Pencucian Biji Lada Putih Setelah Perendaman di Desa Tellu Boccoe	85
8. Penirisan Lada Putih yang Telah di Cuci di Desa Tellu Boccoe	86
9. Penjemuran Biji Lada Putih	86
10. Penampian Biji Lada	87
11. Penyimpanan Lada Putih Kering Dengan Karung	87

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian	56
2.	Peta Lokasi Penelitian	61
3.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	62
4.	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	63
5.	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan	64
6.	Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani.....	65
7.	Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan	66
8.	Jumlah Responden yang Menjawab Sesuai Skor dalam Tingkat Pengetahuan Petani	67
9.	Nilai Frekuensi Tingkat Pengetahuan Petani	68
10.	Tingkat Pengetahuan Petani Terhadap Pengolahan Pasca Panen Lada Putih	71
11.	Kriteria Pengetahuan Responden Terhadap Pengolahan Pasca Panen Lada Putih	74
12.	Jumlah Responden yang Menjawab Sesuai Skor dalam Tingkat Keterampilan Petani.....	77
13.	Nilai Frekuensi Tingkat Keterampilan Petani.....	78
14.	Tingkat Keterampilan Petani Terhadap Pengolahan Pasca Panen Lada Putih	80
15.	Kriteria Keterampilan Responden Terhadap Pengolahan Pasca Panen Lada Putih.....	82
16.	Dokumentasi Penelitian	84

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lada (*Piper nigrum* L.) merupakan komoditas perkebunan yang sudah dikenal sejak sebelum masa penjajahan sampai sekarang, Indonesia tetap menjadi negara penghasil lada utama dunia. Meskipun demikian, kualitas dan kuantitas produksi lada (*Piper nigrum* L.) perlu terus ditingkatkan, mengingat persaingan di pasar dunia juga semakin meningkat (Sarpian. 2007) . Salah satunya dengan penyebarluasan pengetahuan tentang pengolahan pasca panen lada yang baik.

Daerah pengembangan lada (*Piper nigrum* L.) adalah Bangka dengan jenis lada putih (*Muntok White Pepper*). Selain itu, banyak pengembangan pertanaman lada baru di Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan (Manohara, 2005). Sulawesi selatan merupakan salah satu daerah penghasil lada putih yang ada di Indonesia dan masih menggunakan pola pasca panen yang manual atau sederhana.

Tabel 1. Luas Area, Produksi dan Produktivitas Lada Menurut Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2011-2015

Tahun	Luas Area (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2011	11.804	4.647	0,39
2012	11.459	4.726	0,41
2013	12.334	4.645	0,37
2014	13.057	5.087	0,38
2015	14.323	5.067	0,35

Sumber : Kementerian Pertanian 2017

Berdasarkan data pada Tabel 1 terkait dengan luas area, produksi dan produktivitas lada di Sulawesi Selatan mengalami kenaikan yang cukup stabil selama 5 tahun terakhir, dimana luas area dan jumlah produksi lada putih terlihat seimbang selama 5 tahun terakhir. Tidak mengalami kenaikan yang cukup tinggi dan juga tidak terjadi penurunan.

Tabel 2. Luas Area, Produksi dan Produktivitas Lada Menurut Kecamatan Ponre Kabupaten Bone Tahun 2011-2015

Tahun	Luas Area (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2011	703	92	0,13
2012	703	93	0,13
2013	750	76	0,10
2014	57	10.251	179,84
2015	57	10.866	190,63

Sumber: Kementerian Pertanian, 2017

Berdasarkan data dari Tabel 2 diatas terkait dengan luas tanam dari tahun 2011–2015 mengalami keadaan yang tidak stabil dimana pada tahun 2011–2012 luas tanam masih sama yaitu 703. Namun, pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 47 Ha sehingga mencapai 750. Tetapi pada 2 tahun terakhir yaitu pada tahun 2014–2015 mengalami penurunan luas tanam yang sangat signifikan yaitu sekitar 693. Sedangkan untuk produksinya mengalami kenaikan secara signifikan selama 2 tahun terakhir yaitu mencapai 10.866 ton pada tahun 2015.

Panen dan pasca panen dalam sistem agribisnis pada tahun 1997 dinyatakan oleh FAO sebagai masalah besar kedua (*Second Generation Problem*) karena terjadi kehilangan hasil yang besar, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dalam proses penyediaan pangan. Sejak awal tahun 2000 terkait dengan ketersediaan pangan, masyarakat menuntut sistem jaminan mutu dan keamanan

pangan yang lebih baik. Hal lain yang menjadi perhatian yaitu kesejahteraan dan keselamatan pekerja, serta keamanan lingkungan dalam seluruh proses penyediaan pangan. Hal tersebut tertuang dalam kesepakatan–kesepakatan di berbagai forum dunia, seperti Organisasi Perdagangan Dunia atau *World Trade Organisation (WTO)*.

Desa Tellu Boccoe yang ada di Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan dimana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani yang mengusahakan tanaman lada. Luas wilayah Desa Tellu Boccoe sekitar 52,4 km² dengan jumlah penduduk sekitar 1.690 jiwa sehingga kepadatan penduduk 32 jiwa/km². Desa Tellu Boccoe memiliki ketinggian <500 m di atas permukaan laut (dpl) sehingga mempunyai penyinaran matahari penuh dan panas merupakan media tumbuh yang sangat cocok bagi tanaman lada.

Berdasarkan keadaan penduduk di Desa Tellu Boccoe yang sebagian besar petani mengusahakan lada (*Piper nigrum* L.) sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan dan keterampilan petani dalam pengolahan pasca panen lada.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu: “Bagaimana Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Petani Terhadap Penanganan Pasca Panen Lada Putih di Desa Tellu Boccoe Kecamatan Ponre Kabupaten Bone?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu: “Untuk Mengetahui Tingkat Pengetahuan Dan Keterampilan Petani Terhadap Penanganan Pasca Panen Lada Putih Di Desa Tellu Boccoe Kecamatan Ponre Kabupaten Bone.”

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu :

1. Peneliti dapat mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki petani dalam pengolahan pasca panen lada.
2. Masyarakat dapat mengetahui cara melakukan pengolahan pasca panen lada yang baik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, karena perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Soekidjo Notoatmodjo, 2003).

Menurut Sudarta (2002), pengetahuan petani sangat membantu dan menunjang kemampuannya untuk mengadopsi teknologi dalam usahatani dan kelanggengan usahatani. Semakin tinggi tingkat pengetahuan petani maka kemampuannya dalam mengadopsi teknologi di bidang pertanian juga tinggi, dan sebaliknya. Pengetahuan merupakan tahap awal terjadinya persepsi yang kemudian melahirkan sikap dan pada gilirannya melahirkan perbuatan atau tindakan. Wawasan petani yang baik tentang suatu hal akan mendorong terjadinya sikap yang pada gilirannya mendorong terjadinya perubahan perilaku. Dengan demikian pengetahuan merupakan tahap awal terjadinya persepsi yang kemudian melahirkan sikap dan pada gilirannya melahirkan perbuatan atau tindakan.

Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2003), pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Pengalaman

Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman sendiri maupun orang lain. Pengalaman yang sudah diperoleh dapat memperbaharui pengetahuan seseorang.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang. Secara umum, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah.

3. Umur

Umur merupakan satuan waktu mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk.

Dua sikap tradisional mengenai jalannya perkembangan selama hidup:

- a. Semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuannya.
- b. Tidak dapat mengajarkan kepandaian baru kepada orang yang sudah tua karena mengalami kemunduran baik fisik maupun mental.

4. Keyakinan

Keyakinan biasanya diperoleh secara turun temurun dan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu. Keyakinan ini bisa mempengaruhi pengetahuan seseorang, baik keyakinan itu sifatnya positif maupun negatif.

5. Sumber informasi

Fasilitas–fasilitas sebagai sumber informasi yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, misalnya radio, televisi, majalah, koran dan buku.

6. Sosial budaya

Kebudayaan setempat dan kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi dan sikap seseorang.

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Kholid dan Notoadmodjo (2012) terdapat 6 tingkat pengetahuan, yaitu :

1. Tahu (*Know*)

Tahu adalah mengingat kembali memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan tentang suatu objek yang diketahui dan diinterpretasikan secara benar.

3. Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi adalah suatu kemampuan untuk mempraktekkan materi yang sudah dipelajari pada kondisi *real* (sebenarnya).

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan menjabarkan atau menjelaskan suatu objek atau materi tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu dengan yang lainnya.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah suatu kemampuan menghubungkan bagian–bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah pengetahuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek.

Berdasarkan uraian diatas mengenai tingkat pengetahuan, maka dalam penelitian ini akan mengambil 2 tingkat pengetahuan dalam mengukur tingkat pengetahuan petani dalam melakukan pengolahan pasca panen lada putih, yaitu:

a. Tahu (*Know*)

Tahu adalah mengingat kembali memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Dalam penelitian ini kita akan mengetahui apakah petani tahu tentang pengolahan pasca panen lada.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan tentang suatu objek yang diketahui dan diinterpretasikan secara benar. Dalam penelitian ini kita akan mengetahui apakah petani memahami maksud dari pengolahan pasca panen dan langkah-langkah pelaksanaannya.

2.2 Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan seseorang menerapkan pengetahuan kedalam bentuk tindakan. Keterampilan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan dan latihan (Justine, 2006).

Menurut Bertnus (2009) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan seseorang dalam melakukan sebuah tindakan adalah sebagai berikut:

a. Pengetahuan

Pengetahuan mencakup segenap apa yang diketahui tentang obyek tertentu dan disimpan didalam ingatan. Pengetahuan dipengaruhi berbagai faktor yaitu latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, usia dan jenis kelamin.

b. Pengalaman

Pengalaman akan memperkuat kemampuan dalam melakukan sebuah tindakan (keterampilan). Pengalaman ini membangun seseorang bisa melakukan tindakan-tindakan yang telah diketahui. Pengalaman kerja seseorang yang banyak, selain berhubungan dengan masa kerja seseorang juga dilatarbelakangi oleh pengembangan diri melalui pendidikan baik formal maupun informal.

c. Keinginan/motivasi

Merupakan sebuah keinginan yang membangkitkan motivasi dalam diri seorang petani dalam rangka mewujudkan tindakan – tindakan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas mengenai keterampilan, adapun jenis keterampilan petani yang akan dilihat dalam penelitian ini yaitu meliputi:

1. Cara Panen

Panen merupakan suatu kegiatan pemungutan hasil pertanian yang telah cukup umur dan sudah saatnya untuk dipetik hasilnya. Produk hortikultura setelah panen tidak bisa dinaikkan, hanya bisa dipertahankan. Pada saat panen kualitas harus maksimal, dengan penanganan yang baik dapat dipertahankan untuk waktu

yang lama. Indikator yang dapat digunakan untuk penentuan waktu panen yang tepat menurut Purwadaria (1989) antara lain sebagai berikut:

1. Indikator fisik

Indikator fisik sering digunakan khususnya pada beberapa komoditas buah.

2. Indikator visual

Paling banyak dipergunakan baik pada komoditas buah ataupun komoditas sayuran. Indikatornya adalah:

- a. Berdasarkan warna kulit, ukuran dan bentuk.
- b. Berdasarkan karakteristik permukaan dan bagian tanaman yang mongering. Sifatnya sangat subjektif, keterbatasan dari indra penglihatan manusia. Sering salah pemanenan dilakukan terlalu muda/awal/atau terlalu tua/lewat panen.

Setelah diketahui bahwa produk hortikultura sudah cukup tua untuk dipanen, panen dapat segera dilakukan dan produk harus dilakukan secepat mungkin. Panen harus dilakukan secepat mungkin, dengan kerusakan produk sekecil mungkin, dan biaya semurah mungkin. Umumnya panen masih dilakukan secara manual menggunakan tangan dan peralatan-peralatan sederhana. Meskipun memerlukan banyak tenaga kerja, panen secara manual masih lebih akurat, pemilihan sasaran panen juga dapat lebih baik dilakukan, kerusakan fisik yang berlebihan dapat dihindari, dan membutuhkan biaya yang lebih kecil dibandingkan dengan panen menggunakan mekanis (Suparlan, 1990) cara panen yang umum dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Dengan cara ditarik : Alpokat, kacang polong, tomat dan lada.
- b. Dengan cara dipuntir: jeruk, melon
- c. Dengan cara dibengkokkan: nenas
- d. Dengan cara dipotong : buah dan sayuran pada umumnya, dan bunga potong.

Beberapa bagian yang dipanen menurut Dhalimi (1990) antara lain:

a. Biji

panen tidak bisa dilakukan secara serentak karena perbedaan waktu pematangan dari buah atau polong yang berbeda. Pemanenan biji dilakukan pada saat biji telah masak fisiologis. Fase ini ditandai dengan sudah maksimalnya pertumbuhan buah atau polong dan biji yang didalamnya telah terbentuk dengan sempurna. Kulit buah atau polong mengalami perubahan warna misalnya kulit polong yang semula warna hijau kini berubah menjadi agak kekuningan dan mulai mengering. Pemanenan biji pada tanaman semusim yang sifatnya determinate dilakukan secara serentak pada suatu luasan tertentu. Pemanenan dilakukan setelah 60% kulit polong atau kulit biji sudah mulai mengering. Hal ini berbeda dengan tanaman semusim indeterminate dan tahunan, yang umumnya dipanen secara berkala berdasarkan pemasakan dari biji/polong.

b. Buah

Buah harus dipanen setelah masak fisiologis dengan cara memetik. Pemanenan sebelum masak fisiologis akan menghasilkan buah dengan kualitas yang rendah dan kuantitasnya berkurang. Buah yang dipanen pada saat masih muda, seperti buah mengkudu, jeruk nipis, jambu biji dan buah ceplukan akan

memiliki rasa yang tidak enak dan aromanya kurang sedap. Begitu pula halnya dengan pemanenan yang terlambat akan menyebabkan penurunan kualitas karena akan terjadi perombakan bahan aktif yang terdapat didalamnya menjadi zat lain. Selain itu tekstur buah menjadi lembek dan buah menjadi lebih cepat busuk.

Disamping cara panen, waktu juga mempengaruhi kualitas produk hortikultura yang dihasilkan. Umumnya panen dilakukan pagi hari sudah cukup terang tetapi suhu lingkungan masih cukup rendah sehingga dapat mengurangi kerusakan akibat respirasi produk dan juga meningkatkan efisiensi pemanenan. Beberapa jenis produk hortikultura lebih baik dipanen agak siang agar embun yang menempel pada produk telah mengering, atau sekalian sore hari bila suhu lingkungan menjadi pertimbangan penting. Hal ini dapat mengurangi luka bakar akibat getah yang mengering pada buah-buah yang mengeluarkan getah dari tangkainya seperti mangga atau mengeluarkan minyak seperti jeruk, dan mengurangi kerusakan mekanis pada sayuran daun (Winarto, 2001).

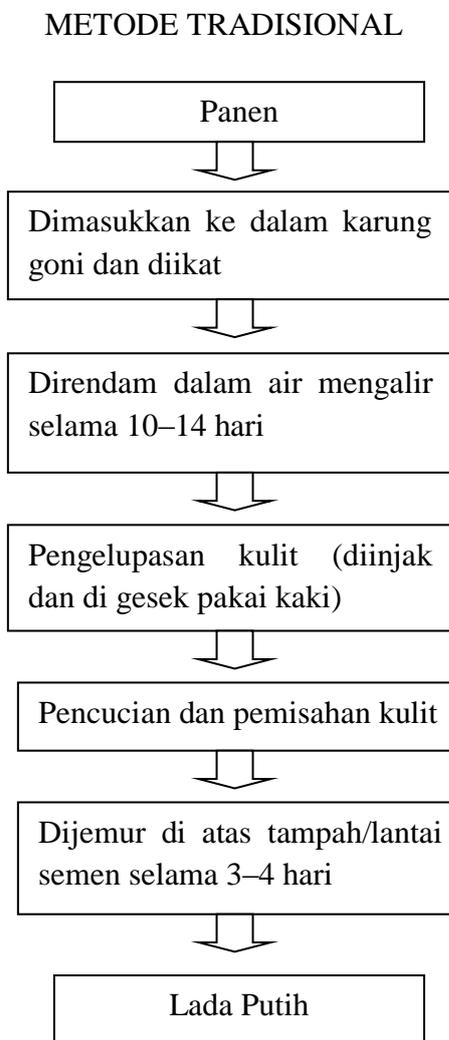
2. Cara penanganan pasca panen

Dalam bidang pertanian istilah pasca panen diartikan sebagai berbagai tindakan atau perlakuan yang diberikan pada hasil pertanian setelah panen sampai komoditas siap konsumsi. Istilah tersebut secara keilmuan lebih tepat disebut Pasca Produksi yang dapat dibagi dalam 2 bagian atau tahapan yaitu pasca panen dan pengolahan. Penanganan pasca panen sering disebut juga sebagai pengolahan primer merupakan istilah yang digunakan untuk semua perlakuan dari mulai panen sampai komoditas dapat dikonsumsi segar atau untuk persiapan pengolahan berikutnya (Winarno, 2001)

2.3 Penanganan Pasca Panen

Definisi pasca panen menurut pasal 31 UU No. 12/1992, adalah “suatu kegiatan yang meliputi pembersihan, pengupasan, sortasi, pengemasan, penyimpanan, dan transportasi hasil budidaya pertanian”.

Menurut Yusnu Iman Nurhakim (2014), untuk memperoleh lada putih perlu melalui beberapa tahapan penanganan pasca panen :



Gambar 1 : Bagan Penanganan Pasca Panen Lada Putih.

Berikut langkah–langkah dalam penanganan pasca panen lada putih, yaitu:

a. Perendaman

Perendaman dilakukan untuk mendapatkan hasil lada putih diperlukan air sungai yang mengalir. Air sungai ini nantinya berguna untuk melunakkan kulit buah lada sehingga mudah terlepas dari bijinya. Buah lada basah yang baru dipanen segera dimasukkan ke dalam karung goni. Setelah itu direndam di dalam air sungai selama 10–14 hari. Bila tidak ada air sungai bisa saja membuat bak yang airnya dibuat mengalir.

Jaga kondisi air yang digunakan untuk merendam buah lada. Air tersebut harus bersih dan mengalir. Karena kualitas air menentukan hasil akhir lada yang dihasilkan. Kualitas air yang bersih akan menghasilkan lada putih bersih. Sedangkan kualitas air kotor dan tidak mengalir akan diperoleh hasil lada yang kotor berwarna abu–abu atau kecoklatan.

b. Pembersihan dan pencucian

Pembersihan dan pencucian dilakukan setelah lada selesai direndam, lada dihamparkan di atas tampah. Kulit yang menempel pada bijinya dilepaskan dengan cara manual atau tangan. Masukkan kembali biji–biji tersebut ke dalam wadah bakul dari anyaman bambu. Masukkan bakul yang berisi lada ke dalam air sungai. Goyang–goyangkan bakul tersebut agar kulit yang menempel pada biji lada hanyut oleh aliran sungai. Setelah biji lada terlihat bersih dari kulit dan tangkainya, biji–biji lada ditiriskan hingga biji lada tidak terlihat meneteskan air.

c. Pengeringan

Biji-biji lada yang sudah bersih dijemur di bawah terik sinar matahari. Lama penjemuran sekitar 3–4 hari tergantung dengan kondisi cuacanya. Alas untuk mengeringkan biji-biji lada dapat memakai tikar, tampah, plastik, atau terpal. Akan lebih baik lagi menggunakan lantai semen seperti lantai semen yang biasa untuk menjemur gabah padi. Pastikan lantai semen dibuat agak tinggi dari permukaan tanah sekitarnya supaya tidak terjadi genangan air. Selama tahap pengeringan berlangsung, biji-biji lada dibolak-balik dan ditipiskan. Gunakan penggaruk yang terbuat dari kayu untuk membolak-balik biji lada. Tujuan penggarukan ini supaya biji-biji lada cepat kering dan juga merata keringnya. Untuk mengetahui biji lada sudah kering dengan cara memijitnya. Dengan pijitan ini akan keluar suara gemeretak dan pecah.

d. Pembersihan dan sortasi.

Biji lada yang telah kering dibersihkan dengan cara penampian. Gunakan tampah untuk memisahkan benda-benda yang tidak dikehendaki seperti tanah, pasir, daun-daun kering, gagang, serat-serat dan biji lada gabuk.

d. Penyimpanan dan pengemasan

Biji-biji lada yang telah kering dan bersih dimasukkan kedalam wadah atau karung untuk disimpan. Tempat penyimpanan harus kering dan tidak lembap. Wadah atau karung yang berisi biji-biji lada tidak boleh tersentuh dasar lantai. Beri alas yang terbuat dari bambu atau kayu dengan ketinggian sekitar 15 cm dari permukaan lantai.

Rendaman yang diperoleh untuk menghasilkan lada putih sebanyak 25–40 kg dari 100 kg buah lada basah yang masih menempel pada gagangnya.

2.4 Tanaman Lada

Lada (*Piper nigrum* L.) merupakan produk pertanian yang sudah tidak asing bagi masyarakat Indonesia. Selain biasa dimanfaatkan sebagai bumbu masak, lada juga merupakan komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Tanaman lada (*Piper nigrum* L.) tersebar di berbagai wilayah di Indonesia sehingga memiliki banyak nama daerah. Misalnya : *merica* (Jawa dan Sulawesi), *pedes* (Sunda), *sa'ang* (Madura), *sahang* (Bangka-Belitung), dan sebagainya.

Sejak tahun 1997 sampai tahun 2016, tanaman lada sedang “naik daun”, karena mengalami kenaikan harga secara drastis (antara 200–350 persen) dibandingkan tahun 1991 dan tahun-tahun sebelumnya. Oleh karena itu, tanaman lada banyak dibudidayakan oleh masyarakat di seluruh wilayah Indonesia, baik di Jawa, Sumatra, Sulawesi, dan daerah-daerah lainnya.

Tanaman lada (*piper negrum* L.) berasal dari daerah Ghat Barat, India. Demikian juga, tanaman lada yang sekarang banyak ditanam di Indonesia. Ada kemungkinan berasal dari India. Sebab pada tahun 100 SM–600 SM banyak koloni Hindu yang datang ke Jawa. Mereka itulah yang diperkirakan membawa bibit lada ke Jawa. Pada abad XVI, tanaman lada di Indonesia baru diusahakan secara kecil-kecilan (Jawa). Tetapi pada abad XVIII, tanaman tersebut telah diusahakan secara besar-besaran.

2.4.1 Manfaat Lada

Produk utama yang diperoleh dari tanaman lada dan memiliki nilai komersial adalah buah yang sudah tua dan masak. Buah yang dipanen ketika sudah tua diolah menjadi lada hitam, sedangkan buah yang dipanen saat masak diolah menjadi lada putih. Produk yang berupa lada hitam dan lada putih ini dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan (*multy function*). Secara garis besar, pemanfaatan lada dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai bumbu masak, sebagai bahan campuran obat–obatan, sebagai bahan campuran pembuatan minuman kesehatan dan penghangat tubuh, (T. Sarpian, 2007).

1. Bahan campuran bumbu masak

Ibu–ibu rumah tangga, restoran, rumah makan, ataupun pabrik *mie instan* menggunakan lada sebagai campuran bumbu. Dalam suatu masakan, misalnya soto, gulai, nasi goreng, mie rebus, rendang, dendeng, dan lain–lain. Lada tidak hanya berfungsi sebagai sumber rasa pedas, namun juga sebagai penyedap rasa dan aroma. Jika dibandingkan dengan cabai rawit yang juga memiliki rasa pedas, lada dapat memberikan rasa dan aroma yang lebih istimewa dan lezat. Hal ini disebabkan karena lada mengandung zat resin, piperin, amidon, dan selulosa yang bersifat khas, yang tidak terdapat dalam cabai rawit.

2. Bahan campuran obat–obatan

Lada dapat dimanfaatkan sebagai bahan campuran dalam pembuatan obat tradisional, misalnya jamu Jawa. Jika akan digunakan sebagai bahan campuran jamu, lada harus dihaluskan terlebih dahulu, baru kemudian dicampur dengan bahan–bahan lain. Lada (*Piper nigrum* L.) juga dapat digunakan untuk membuat

obat yang diproses secara modern. Produk–produk obat yang di kemas secara modern, baik yang berbentuk tablet maupun kapsul, pada umumnya mengandung lada dalam jumlah tertentu.

Dosis lada yang digunakan dalam pembuatan obat–obatan berbeda–beda, tergantung pada jenis obat. Biasanya, dosis lada untuk membuat obat gosok (balsem) lebih besar dibandingkan dengan dosis lada untuk membuat obat jenis lain karena balsam memerlukan lebih banyak bahan yang pedas dan panas.

3. Bahan pembuatan minuman kesehatan

Masyarakat di Negara–negara Eropa dan daerah kutub banyak memanfaatkan lada untuk membuat minuman kesehatan dan penghangat tubuh, baik yang berupa minuman beralkohol (dengan kadar alkohol tinggi, sedang, atau rendah) maupun minuman tidak beralkohol. Minuman ini memiliki fungsi utama untuk menyegarkan dan menghangatkan tubuh, serta untuk menjaga agar suhu tubuh tetap normal.

2.4.3 Aneka Jenis Lada

Lada atau merica (*Piper nigrum* L.) merupakan bumbu dapur yang populer. Kuliner Asia, Eropa, hingga Timur Tengah banyak menggunakan lada sebagai pemberi rasa. Sebagai bumbu dapur, peranan lada memang sangat penting. Cita rasa pedas dan aroma yang khas terbentuk dengan menambahkan bumbu ini. Berikut ini beberapa jenis lada :

1. Lada Putih

Lada putih terbuat dari lada tua yang dikeringkan dan dikupas kulitnya. Lada jenis ini paling banyak digunakan sebagai bumbu dapur. Cita rasa pedas dan

aroma khas bisa diperoleh dengan menambahkan lada jenis ini pada masakan. Di Indonesia, lada putih dijual dalam bentuk butiran utuh atau bubuk, supaya aromanya lebih tajam, lada putih biasanya disangrai sebelum dijadikan bumbu masakan.

2. Lada Hitam

Lada hitam diperoleh dari lada yang tidak terlalu tua. Lada ini setelah dipetik, langsung dikeringkan bersama dengan kulitnya sehingga permukaannya keriput dan kehitaman. Lada hitam dijual dalam bentuk butiran dan tumbuk. Biasanya digunakan untuk bumbu olahan daging seperti *stack* dan hidangan panggang.

2.5 Kerangka Pikir

Petani lada putih merupakan setiap petani yang mengusahakan atau membudidayakan lada putih. Di Desa Tellu Boccoe terdapat beberapa petani yang mengusahakan atau membudidayakan tanaman lada yang diolah menjadi lada putih, petani membudidayakan karena kondisi lahan yang masih cukup luas untuk ditanami.

Lada putih merupakan lada yang dihasilkan dari lada tua yang dikeringkan dan dikupas kulitnya. Masyarakat petani membudidayakan lada hanya untuk diolah menjadi lada putih, sehingga fokus penelitian ini hanya untuk lada putih.

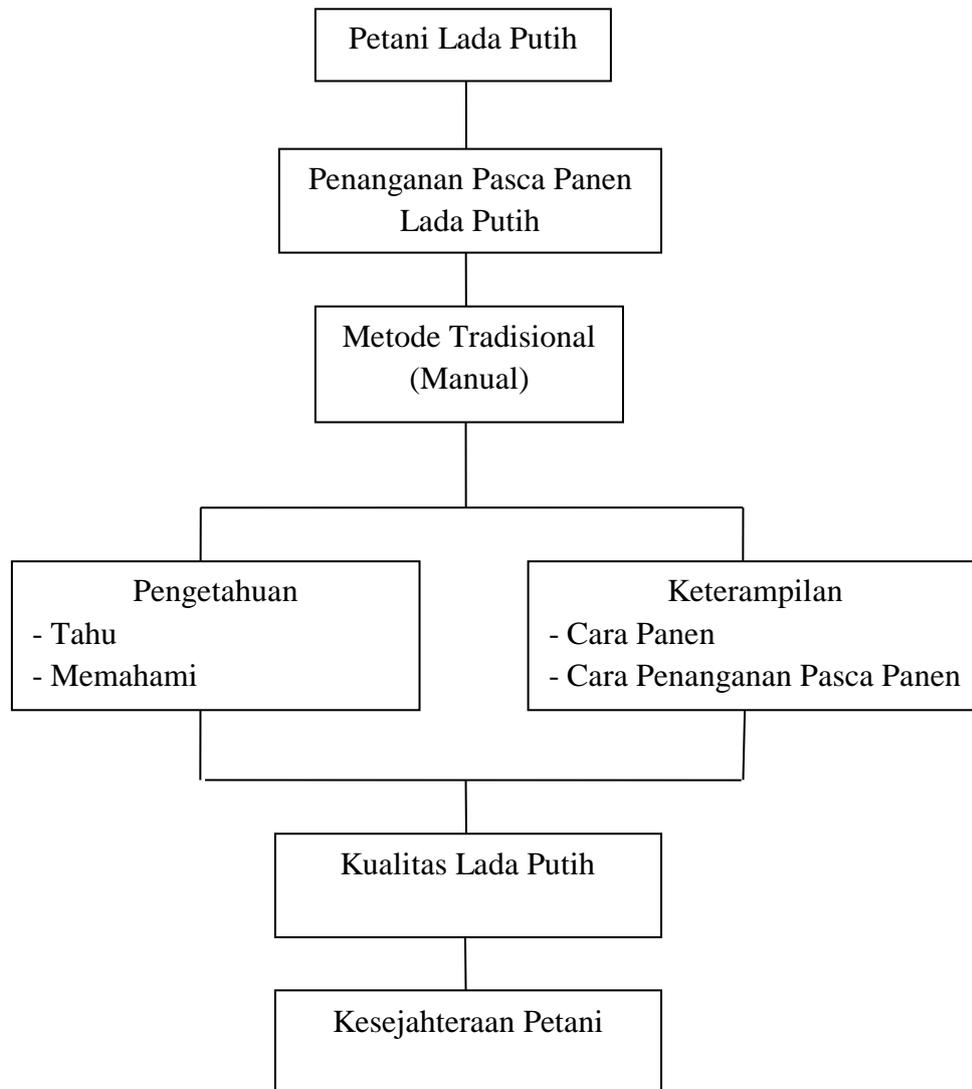
Penanganan Pasca Panen adalah langkah-langkah yang dilakukan petani setelah panen untuk menghasilkan lada putih. Petani di Desa Tellu Boccoe dalam mengelolah lada putih masih menggunakan metode yang sederhana dimana petani masih mendapat beberapa kendala dalam mengelolah lada putihnya. Lada putih

dipanen pada saat lada tersebut sudah matang atau tua kemudian dilakukan perendaman, pencucian hingga pengeringan dan siap untuk di jual.

Pengetahuan petani menjadi suatu hambatan yang juga mempengaruhi proses penanganan pasca panen lada putih di Desa Tellu Boccoe tersebut karena dipengaruhi beberapa faktor. Dengan adanya keterbatasan pengetahuan dari petani sehingga mempengaruhi tingkat keterampilan petani dalam menghasilkan lada yang berkualitas.

Tingkat pengetahuan dan keterampilan petani akan berpengaruh terhadap kualitas lada putih yang dihasilkan oleh petani, dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang tinggi akan menghasilkan lada putih dengan kualitas yang baik dan begitupun sebaliknya jika tingkat pengetahuan dan keterampilan petani rendah akan menghasilkan lada dengan kualitas yang kurang baik. Jika petani telah menghasilkan lada putih dengan kualitas baik maka petani juga akan menjual dengan harga yang tinggi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani lada putih.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka pemikiran dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pikir dari Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Petani Terhadap Penanganan Pasca Panen Lada Putih di Desa Tellu Boccoe Kecamatan Ponre Kabupaten Bone.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tellu Boccoe Kecamatan Ponre Kabupaten Bone dengan pertimbangan, petani kebanyakan mengusahakan lada putih. Waktu penelitian dimulai bulan April–Mei 2018.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu petani yang mengusahakan lada putih berjumlah 210 orang dengan menggunakan teknik penentuan sampel *Simple Random Sampling* (acak sederhana). Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, tetapi jika subjeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih (Arikunto,2006). Dalam penelitian ini peneliti mengambil 10% dari populasi yang ada di Desa Tellu Boccoe, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 21 orang.

Adapun rumus yang digunakan dalam penentuan sampel menurut Arikunto (2010), yaitu:

$$n = d \times N$$

Keterangan:

n = Besar Sampel

N = Jumlah Populasi

d = Ditentukan sebesar 10% (0,1)

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data deskriptif dan kuantitatif. Adapun sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden petani lada yang ada di Desa Tellu Boccoe Kecamatan Ponre Kabupaten Bone dan mengajukan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Data yang diperoleh antara lain : identitas responden, cara pengolahan pasca panen lada oleh petani.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari lembaga–lembaga yang erat hubungannya dengan penelitian ini, dengan cara pengutipan data dan membaca literatur untuk mendapat dasar teori yang selanjutnya digunakan sebagai alat analisis dalam pemecahan permasalahan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian di Desa Tellu Boccoe tentang pengetahuan dan keterampilan petani terhadap pasca panen lada yaitu.

a. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung kelapangan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan petani terhadap pengolahan pasca panen lada putih di Desa Tellu Boccoe.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer mengenai pengetahuan dan keterampilan petani dalam pengolahan pasca panen lada putih. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara langsung kepada petani yang mengusahakan lada dan juga instansi pemerintah setempat mengenai aktifitas pertanian dan cara pengolahan pasca panen lada putih di Desa Tellu Boccoe.

c. Dokumentasi

Dalam metode dokumentasi peneliti mencari data tertulis sehingga dapat digunakan untuk melengkapi penelitian. Metode dokumentasi ini hanya digunakan untuk melengkapi data observasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang terkait dengan jumlah petani lada dan peta daerah penelitian yang diperoleh dari Kantor Desa Tellu Boccoe, Badan Pusat Statistik dan instansi pemerintah yang bersangkutan.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala *Likert*, dimana skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pengetahuan, keterampilan, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan, (Sugiyono, 2017).

Menurut Sugiyono (2017), untuk keperluan analisis kuantitatif maka jawaban itu dapat diukur dengan pemberian skor, yaitu:

1. Setuju/terampil diberi skor 3
2. Kurang setuju/kurang terampil diberi skor 2
3. Tidak setuju/tidak terampil diberi skor 1

Data dari hasil pengisian kuisioner diolah secara statistic dengan perhitungan persentase, (Sugiyono, 2012) yaitu digunakan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

p = Persentase

f = Frekuensi dari setiap jawaban angket

n = Jumlah skor ideal

100 = Bilangan tetap

Adapun kriteria atau kategori jawaban dari tingkat pengetahuan dan keterampilan petani terhadap pengolahan pasca panen lada putih, yaitu:

Tinggi = 67 – 100%

Sedang = 34 – 66,66%

Rendah = 0 – 33,33%

3.6 Definisi Operasional

Konsep operasional merupakan pengertian dari istilah–istilah yang digunakan yang juga merupakan batasan untuk mempermudah pengumpulan data dan penjelas ruang lingkup dalam penelitian terdiri dari :

1. Petani lada putih adalah orang yang mengusahakan atau menanam lada putih yang ada Di Desa Tellu Boccoe Kecamatan Ponre Kabupaten Bone.
2. Lada putih merupakan lada yang dihasilkan dari lada tua yang dikeringkan dan dikupas kulitnya dengan cara perendaman sebagaimana yang diusahakan oleh petani yang ada di Desa Tellu Boccoe.
3. Pengetahuan adalah hasil tahu dari seorang petani yang ada di Desa Tellu Boccoe setelah mempelajari pengolahan pasca panen lada putih.
4. Keterampilan adalah kemampuan seorang petani lada yang ada di Desa Tellu Boccoe dalam menerapkan pengetahuan kedalam bentuk tindakan.
5. Penanganan pasca panen adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh petani di Desa Tellu Boccoe untuk menghasilkan lada putih.
6. Pasca panen adalah penanganan yang dilakukan setelah kegiatan panen.
7. Kualitas lada putih adalah tingkatan baik buruknya lada putih yang dihasilkan oleh petani di Desa Tellu Boccoe.
8. Kesejahteraan petani adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan petani yang ada di Desa Tellu Boccoe.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis

4.1.1 Letak Wilayah

Desa Tellu Boccoe merupakan salah satu Desa dari sembilan Desa yang ada di kecamatan ponre Kabupaten Bone. Menurut sejarah bahwa pemberian nama desa Tellu Boccoe didahului dengan pertemuan tiga pemangku adat (Arung Gottang, Matoa Biccoing, dan Mado Sappe Ulo) yang sepakat menggunakan nama Tellu Boccoe yang sebelumnya bernama desa Jikki. Desa Tellu Boccoe terdiri atas delapan (8) dusun yakni Tinco, Panyula, Sappeulo, Maningo, Laule, Leppeng, Gottang, Galingkang.

4.1.2 Pembagian Wilayah Desa

Desa Tellu Boccoe dengan wilayah seluas 52,4 Km² terbagi menjadi 8 (delapan) wilayah Dusun yaitu Dusun Tinco, Dusun Panyula, Dusun sappe Ulo, Dusun Maningo, Dusun Laule, Dusun Leppeng, Dusun Gottang, Dusun Galingkang. Dusun Gottang memiliki wilayah terluas dari semua Dusun.

Dusun tinco merupakan ibukota desa Tellu Boccoe dan memiliki wilayah pertaniaan terluas diantara semua dusun. Dusun ini berada di bagian timur desa Tellu Boccoe dan dibagi menjadi 3 (tiga) wilayah rukun warga dan rukun tetangga.

Dusun gottang merupakan sentra perekonomian Desa Tellu Boccoe, di dusun ini berkembang berkat perkebunan cengkeh, dusun gottang berbatasan dengan dusun galingkang dan dusun leppeng terdiri dari 2 (dua) rukun tetangga.

4.1.3 Kondisi Iklim

Berdasarkan peta iklim provinsi Sulawesi Selatan kawasan Desa Tellu Boccoe masuk dalam kategori iklim type C. Pada kawasan ini memiliki bulan basah dengan curah hujan 176 mm–266 mm yang terjadi pada bulan November sampai dengan bulan Maret sedangkan bulan kering curah hujan 2 mm–144 mm terjadi pada bulan Mei–bulan Oktober dengan jumlah hari hujan adalah 171 hari. Suhu udara rata-rata berkisar antara 25,9⁰C–27,9⁰C, dengan kelembaban sekitar 76%-90 %. Kecepatan angin rata-rata 2,5 knot dengan angin rata-rata 203⁰.

4.2 Kondisi Demografis

4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data tahun 2016, jumlah penduduk desa Tellu Boccoe tercatat sebanyak 1.690 jiwa. Terdiri atas penduduk laki-laki sebesar 973 jiwa atau sekitar 58 % dan penduduk perempuan sebanyak 717 Jiwa atau sekitar 42 % dari total jumlah penduduk. Secara rinci jumlah penduduk dan persebaran ditiap-tiap dusun dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Tellu Boccoe Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2018

No.	Nama Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Tinco	265	68	333
2	Panyula	130	142	272
3	Sappe Ulo	80	60	140
4	Maningo	105	100	205
5	Laule	120	99	219
6	Leppeng	90	96	186
7	Gottang	123	82	205
8	Galingkang	60	70	130
Jumlah		973	717	1690

Sumber: Kantor Desa Tellu Boccoe, 2018

Tabel 3 di Atas, Dusun Tinco memiliki jumlah penduduk terbesar yakni dusun tinco yaitu 265 jiwa atau sekitar 16% dari total jumlah penduduk Desa Tellu Boccoe. Disusul dusun Panyula sebanyak 130 jiwa atau sekitar 8% dari total jumlah penduduk Desa Tellu Boccoe dan dusun Laule 120 jiwa atau sekitar 7% dari total jumlah penduduk Desa Tellu Boccoe, persebaran penduduk tidak sebanding dengan luas wilayah masing-masing dusun. Dusun Gottang memiliki wilayah terluas, disusul dusun Sappe Ulo dan Laule.

Desa Tellu Boccoe dengan wilayah seluas 52,4 km² memiliki kepadatan penduduk sebesar jiwa perkilometer persegi, ini berarti potensi pengembangan untuk pemukiman, perkantoran/pendidikan dan pertanian/perkebunan masih sangat terbuka.

4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia

Dari segi jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur, komposisi penduduk desa Tellu Boccoe masih didominasi oleh usia produktif (15-54 Tahun) yaitu sebanyak 1208 jiwa atau sekitar 60%. Ini menunjukkan bahwa potensi

produktifitas masyarakat desa Tellu Boccoe sangat besar. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2018

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
0 – 4	34	50	84
5 – 9	52	25	77
10 – 14	60	20	80
15 – 19	87	97	184
20 – 24	60	56	116
25 – 29	75	75	150
30 – 34	90	55	145
35 – 39	94	45	139
40 – 44	74	50	124
45 – 49	65	47	112
50 – 54	67	56	123
55 – 59	98	60	158
60 – 64	89	40	129
65 >	28	41	69
Jumlah	973	717	1690

Sumber : Kantor Desa Tellu Boccoe, 2018

4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mayoritas mata pencaharian penduduk di Desa Tellu Boccoe adalah petani. Hal ini disebabkan karena sudah turun temurun sejak dulu bahwa masyarakat adalah petani dan juga minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak punya keahlian lain dan akhirnya tidak punya pilihan selain menjadi petani. Selain itu keadaan luas lahan yang memadai untuk dijadikan lahan pertanian. Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian masyarakat Desa Tellu Boccoe dapat dilihat pada Tabel dibawah:

Tabel 5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2018

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)
1.	Petani	1.210
2.	Wiraswasta	85
3.	PNS	110
4.	Honor	230
5.	Lain-lain	55
Jumlah		1690

Sumber : Kantor Desa Tellu Boccoe, 2018

4.2.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Secara umum pendidikan di desa Tellu Boccoe diakui masih rendah. Menurut data tahun 2016, jumlah penduduk yang hanya memiliki ijazah SD masih dominan yakni sebanyak 1168 orang atau sekitar 62.% dari total jumlah penduduk. Peringkat kedua adalah tamatan SLTP/ sederajat sebanyak 161 orang (9.%), Tamat SLTA/ sederajat tercatat 83 orang (4 %), strata satu 19 orang (1 %), diploma 5 orang (0,3 %) sisanya tidak tamat SD dan yang lainnya sementara duduk dibangku pendidikan.

Untuk kelompok usia sekolah (7–15 Tahun), tercatat ada 650 orang yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi (SLTP/ sederajat Ke atas) dan 150 orang drop out. Pada kelompok ini umumnya tidak melanjutkan pendidikan karena paktor kurangnya kesadaran seseorang dan orang tua terhadap pentingnya pendidikan demi untuk depan dalam menyongsong perkembangan dunia globalisasi. Sedangkan tamatan SLTA/ Sederajat yang tidak melanjutkan pendidikan ke bangku kuliah tercatat orang. disamping menikah banyak diantara mereka tidak lanjut karena persoalan biaya.

Dari segi ketersediaan sarana dan pra sarana pendidikan, di Desa Tellu Boccoe tercatat ada 9 (sembilan) lembaga pendidikan yakni taman kanak-kanak/PAUD (1 Unit), Sekolah Dasar/MI (5 unit), SLTP/MTs (2 unit), dan MA (1 Unit).

Dikaitkan dengan Renstra Kementrian pendidikan dan Kebudayaan tahun 2010-2014 keberhasilan pembangunan pendidikan diukur melalui 5 (lima) K yaitu ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan dan keterjaminan. Dari aspek ini dapat dikatakan bahwa pembangunan pendidikan di desa Tellu Boccoe mengalami kemajuan seperti desa-desa lain di Kecamatan Ponre.

Permasalahan pendidikan yang dihadapi selama ini, jumlah siswa sekolah dasar dari tahun ke tahun mengalami kemerosotan dari segi kuantitas sebagai dampak salah satu keberhasilan program keluarga berencana (KB) menekan angka kelahiran. Tidak heran jika SD Inpres 12/79 Tellu Boccoe dan SD 194 Tellu Boccoe masuk dalam bidikan program regrouping. Apalagi sekolah tersebut letaknya tidak berjauhan.

4.3 Kondisi Pertanian

Sebagai daerah agraris, perekonomian Desa Tellu Boccoe jelas tidak bisa dipisahkan dengan sector pertanian. Sector ini menjadi lokomotif bagi gerbong perekonomian masyarakat, sekaligus mata pencarian utama penduduk.

Berikut rincian lahan yang dimiliki di Desa Tellu Boccoe yaitu: Persawahan 50,02 ha, tegalan/Ladang 900,30 ha, perkebunan Negara/Swasta 1.048 ha, hutan 1.506,40 ha, Padang Rumput dan lainnya : 1738,77 ha. Dengan adanya lahan pertanian dan perkebunan yang begitu luas di Desa Tellu Boccoe

menjadikannya daerah yang sangat cocok untuk dikembangkannya berbagai usahatani mulai dari tanaman tahunan hingga tanaman jangka pendek. Namun, masyarakat di Desa Tellu Boccoe kebanyakan mengusahakan tanaman tahunan karena mengingat sarana dan prasarana pertanian yang masih kurang memadai membuat warga kurang berminat untuk membudidayakan tanaman jangka pendek, dimana tanaman jangka pendek merupakan tanaman perkebunan yang membutuhkan penanganan langsung setelah panen karna tidak dapat bertahan lama, sementara infrastruktur jalan masih sangat sederhana dengan jalanan yang becek pada saat musim kemarau juga akses jalanan yang mendaki, dengan keadaan yang demikian tidak memungkinkan masyarakat untuk segera menjual produk pertaniannya setelah panen.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah lakunya (Rahmawati,2004). Jenis kelamin adalah konsep cultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Mengacu pada pendapat (Mansour Faqih, 2007) Jenis kelamin adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun cultural. Misalnya, bahwa perempuan itu lemah lembut, emosional dan sebagainya. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional dan sebagainya.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, di Desa Tellu Boccoe Tahun 2018

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	15	71
Perempuan	6	29
Total	21	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2018

Tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin laki-laki 15 orang atau 71% dan 6 orang perempuan atau 29%. Dalam usahatani jenis kelamin laki-laki menjadi pemeran utama dalam menjalankan usahatani, dimana dalam kegiatan bertani membutuhkan tenaga kerja

yang kuat, karna kegiatan pertanian cenderung masuk dalam kategori pekerjaan kasar. Namun, pada kegiatan pengolahan pasca panen lada putih juga membutuhkan tenaga kerja perempuan dalam pelaksanaannya, mulai dari kegiatan panen sampai pengolahan pasca panen membutuhkan tenaga kerja perempuan. Tingkat pengetahuan dan keterampilan petani antara laki-lak dengan perempuan dalam kegiatan pengolahan pasca panen sangat berbeda, karena lebih cenderung dikerjakan oleh perempuan sehingga perempuan lebih terampil dalam melakukan pengolahan pasca panen lada putih.

2. Karakteristik responden berdasarkan umur

Menurut Depkes RI (2009) umur seseorang dibedakan menjadi remaja (12-25), dewasa (26-45) dan lansia (46-65). Umur atau usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati atau lama waktu hidup. Umur seseorang akan mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang terhadap informasi yang diberikan. Semakin bertambah umur maka daya tangkap dan pola pikir seseorang semakin berkembang (Notoatmodjo,2007). Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Wawan dan Dewi, 2011).

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, di Desa Tellu Boccoe Tahun 2018

Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Dewasa	18	86
Lansia	3	14
Total	21	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2018

Tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa responden yang masuk kategori dewasa 18 orang atau 86% dan lansia 3 orang atau 14%. Responden dalam penelitian ini sebagian besar masuk dalam kategori dewasa dan masuk dalam usia produktif dalam melakukan usahatani juga termasuk dalam pengolahan pasca panen lada putih. Usia dewasa sangat produktif karena tingkat kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja, sehingga pelaksanaan pengolahan pasca panen akan lebih optimal.

3. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Menurut UU No.2 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi didalam diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan merupakan suatu proses pengalaman. Karena kehidupan merupakan pertumbuhan, maka pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin seseorang tanpa dibatasi oleh usia.

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan, di Desa Tellu Boccoe Tahun 2018

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	20	95
SMP	1	5
Total	21	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2018

Tabel 8 diatas dapat dilihat bahwa responden dalam penelitian ini dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar 20 orang atau 95% dan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama 1 orang atau 5%.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini hanya memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar dan termasuk cukup rendah, namun tingkat pendidikan seorang petani tidak terlalu berpengaruh terhadap pengetahuan dan keterampilan petani dalam melakukan pengolahan pasca panen lada putih. Pengetahuan dan keterampilan seseorang tidak hanya didapat dari bangku sekolah yang sifatnya formal, namun seseorang dapat belajar dari tempat manapun, seperti halnya dengan petani yang ada di Desa Tellu Boccoe, mereka belajar berusaha lada bukan dari bangku sekolah yang sifatnya formal. Namun, belajar dari keluarga dan juga kerabat serta tetangga akan membuat petani mendapat pengetahuan tentang pengolahan pasca panen lada putih serta dalam pelaksanaannya juga sudah terampil.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani

Pengalaman kerja adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang sebagai akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu (Trijoko,1980). Usahatani

adalah pengelolaan sumber daya alam, tenaga kerja, permodalan dan skill lainnya untuk menghasilkan suatu produk pertanian secara efektif dan efisien (Kadarsan, 2011). Pengalaman usahatani adalah pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki oleh petani setelah melakukan usahatani dalam beberapa waktu tertentu untuk menghasilkan produk pertanian secara efektif dan efisien.

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani, di Desa Tellu Boccoe Tahun 2018

Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
3 – 7	5	24
8 – 12	8	38
13 – 17	7	33
18 – 22	1	5
Total	21	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2018

Tabel 9 diatas dapat diketahui responden yang memiliki pengalaman usahatani 3-7 tahun berjumlah 5 orang atau sebesar 24%, petani dengan pengalaman usahatani 8-12 tahun berjumlah 8 orang atau sebesar 38%, petani dengan pengalaman usahatani 13-17 berjumlah 7 orang atau sebesar 33% dan petani dengan pengalaman usahatani 18-22 tahun berjumlah 1 orang atau sebesar 5%.

Dalam penelitian ini kebanyakan petani memiliki pengalaman usahatani lada putih selama kurang waktu 8-12 tahun, dimana pengalaman usahatani lada yang dimiliki responden sudah termasuk cukup lama sehingga akan mempengaruhi pengetahuan dan keterampilannya dalam melakukan pengolahan pasca panen lada putih. Petani di Desa Tellu Boccoe sudah memiliki tingkat

pengetahuan dan keterampilan yang tinggi karena pengalaman usahatani lada mereka sudah berjalan cukup lama.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Menurut Arsyad dalam Maryam (2002), lahan diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air, flora, fauna serta bentukan hasil budaya manusia. Dalam hal ini lahan yang mengandung pengertian ruang dan tempat. Lahan juga diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air, dan vegetasi serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan termasuk didalamnya juga hasil kegiatan manusia dimasa lalu dan sekarang.

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usahatani dan usaha pertanian. Dalam usahatani misalnya, pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usahatani yang dilakukan. Kecuali bila suatu usahatani dijalankan dengan tertib dan administrasi yang baik (Moenar Daniel, 2004)

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan, di Desa Tellu Boccoe Tahun 2018

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0,5 – 1	14	67
1,5 – 2,5	7	33
Total	21	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2018

Tabel 10 diatas dapat diketahui responden yang memiliki luas lahan 0,5-1 Ha berjumlah 14 orang atau 67% dan responden yang memiliki luas lahan 1,5-2,5 Ha berjumlah 7 orang atau 33%.

Berdasarkan hasil penelitian luas kepemilikan lahan yang dimiliki oleh responden kebanyakan 0,5-1 Ha, kepemilikan lahan yang dimiliki termasuk dalam kategori cukup sempit. Namun, petani dalam mengusahakan lada dengan keterbatasan lahan masih dapat memanfaatkan lahan dengan maksimal, dimana petani mengusahakan lahan untuk menanam lada dalam 1 Ha dapat mencapai 500 pohon karna pohon lada termasuk dalam tanaman merambat sehingga pembudidayaan dilakukan dengan menggunakan tiang. Dalam penanaman lada tidak membutuhkan jarak tanam yang luas sehingga dalam 1 Ha dapat memuat banyak tanaman lada.

5.2 Tingkat Pengetahuan petani

Tingkat pengetahuan petani dalam melakukan pengolahan pasca panen lada putih di Desa Tellu Boccoe dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Tingkat Pengetahuan Petani Terhadap Pengolahan Pasca Panen Lada Putih, di Desa Tellu Boccoe Tahun 2018

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	10	53
Sedang	7	37
Rendah	2	10
Total	19	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2018

Tabel 11 diatas dapat diketahui bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi terhadap pengolahan pasca panen lada putih sebesar 53%, tingkat pengetahuan sedang sebesar 37%, dan tingkat pengetahuan rendah sebesar 10%. Hasil penelitian yang terdiri dari 19 pertanyaan mengenai tingkat pengetahuan petani tentang pengolahan pasca panen lada putih termasuk dalam kategori tinggi.

Tingkat pengetahuan petani yang masuk dalam kategori tinggi mencapai 53% dari 19 pertanyaan mengenai tingkat pengetahuan petani dalam melakukan penanganan pasca panen lada putih, dimana terdapat 10 pertanyaan yang masuk dalam kategori tinggi. Dalam melakukan penanganan pasca panen lada putih petani di Desa Tellu Boccoe menyetujui bahwa perendaman pada lada harus direndam pada air yang mengalir untuk mendapatkan hasil lada putih yang berkualitas baik, dengan demikian petani sudah memahami bahwa perendaman lada pada air mengalir akan mempengaruhi hasil lada putih, pengetahuan petani masuk dalam kategori tinggi yaitu mencapai 87,30%. Selain itu, petani menyetujui bahwa perendaman pada air yang tidak mengalir akan menghasilkan lada yang berwarna keabu-abuan, pengetahuan petani tentang air perendaman lada masuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 71,42%.

Penanganan pasca panen lada putih dalam hal perendaman dengan mempertimbangkan kualitas dari air perendaman sudah diketahui oleh petani yang ada di Desa Tellu Boccoe, dimana mereka menyetujui bahwa kualitas air perendaman akan mempengaruhi kualitas lada yang dihasilkan petani, sehingga

tingkat pengetahuan petani tentang perendaman lada putih masuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 96,82%.

Perendaman yang dilakukan pada lada putih bertujuan untuk memudahkan kulit terpisah dengan bijinya. Berdasarkan hasil penelitian, petani lada di Desa Tellu Boccoe menyetujui tujuan perendaman untuk memisahkan antara kulit dengan bijinya, sehingga tingkat pengetahuan petani untuk tujuan perendaman masuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 100%, dimana hal ini berarti petani sudah memahami tujuan dari perendaman lada putih.

Penanganan pasca panen lada putih selanjutnya setelah proses perendaman yaitu pencucian/pembersihan biji lada, dalam hal ini petani menyetujui bahwa setelah perendaman akan dilakukan kegiatan pencucian untuk memisahkan kulit lada dengan biji lada. Tingkat pengetahuan petani tentang pembersihan/pencucian lada setelah perendaman masuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 100% yang berarti petani telah mengetahui dan memahami tentang pembersihan/pencucian dari biji lada.

Setelah proses pencucian dilanjutkan dengan proses penjemuran dibawa terik matahari selama 3-4 hari. Petani di Desa Tellu Boccoe sebagian menyetujui bahwa penjemuran lada dilakukan selama 3-4 hari, namun sebagian juga menjawab bahkan lebih dari 3-4 hari atau tergantung dari keadaan cuaca. Namun, untuk pertanyaan ini masuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 71,42% karna sebagian besar petani menyetujui yang artinya sebagian besar dari responden telah memahami atau mengetahui waktu penjemuran yang baik dari biji lada untuk pengeringan.

Pengeringan sekitar 3-4 hari sudah dapat menghasilkan biji lada yang kering. Setelah proses penjemuran maka akan dilakukan kegiatan sortasi untuk memisahkan antara biji lada dengan kotoran yang tercampur pada dengan biji lada dengan cara penampian. Petani di Desa Tellu Boccoe menyetujui bahwa diadakan kegiatan penampian untuk kegiatan sortasinya, dimana untuk pertanyaan ini masuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 69,84%.

Biji lada yang telah kering dan sudah dilakukan kegiatan sortasi kemudian dimasukkan ke dalam karung untuk disimpan. Petani menyetujui bahwa tempat penyimpanan untuk lada kering menggunakan wadah karung karena karung dapat bertahan lama dan juga dapat ditumpuk sehingga tidak membutuhkan ruang yang terlalu luas. Dalam pertanyaan ini tingkat pengetahuan petani masuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 98,41%.

Tempat penyimpanan lada putih kering tidak boleh diletakkan pada tempat lembab dan tersentuh dasar lantai. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar petani menyetujui bahwa tempat penyimpanan lada putih kering tidak diletakkan pada tempat yang lembab, sehingga kategori jawaban responden tentang pengetahuan tempat penyimpanan lada kering masuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 93,65%.

Tingkat pengetahuan petani yang masuk dalam kategori sedang sebesar 37% dari 19 pertanyaan tentang penanganan pasca panen lada putih. Dimana terdapat 7 pertanyaan yang masuk dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian, masih sebagian dari petani lada yang pernah mendengar tentang pengolahan pasca panen lada putih yaitu hanya mencapai 55,55% dan masuk

dalam kategori sedang. Sebagian dari petani sudah ada yang pernah mendengar tentang pengolahan pasca panen lada putih melalui teman atau keluarga bukan didapatkan dari lembaga pendidikan formal ataupun dari penyuluh. Dengan demikian hanya sebagian dari petani yang mengetahui tentang pengolahan pasca panen lada putih yaitu jawaban responden hanya mencapai 55,55% masih berada dalam kategori sedang.

Setelah lada dipanen maka untuk lebih memudahkan kulit lada hancur saat perendaman maka perlu untuk diadakan perontokan biji lada dari tangkai lada, dalam perontokan petani dapat menggunakan alat agar lebih mudah pelaksanaannya. Berdasarkan hasil penelitian petani hanya sebagian kecil petani yang setuju jika diadakan alat untuk merontokkan biji lada dari tangkainya dan kebanyakan dari mereka tidak menyetujui. Tingkat pengetahuan petani tentang pentingnya penggunaan alat perontok biji masih berada dalam kategori sedang yaitu sebesar 34,92%.

Media sebagai alat bantu untuk pemberian informasi termasuk informasi untuk cara penanganan pasca panen lada putih, namun sebagian dari petani tidak menyetujui bahwa media membantu mereka dalam mempelajari cara penanganan pasca panen lada putih karna media yang ada di Desa Tellu Boccoe belum memadai untuk mencari informasi, dimana akses jaringan masih minim dan juga akses jalan yang masih kurang bagus. Tingkat pengetahuan petani tentang penggunaan media masuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 36,50%.

Waktu perendaman dalam penanganan pasca panen lada putih selama 10-14 hari, sebagian besar dari petani menjawab kurang setuju dengan waktu perendaman lada yang hanya 10-14 hari saja, tingkat pengetahuan petani untuk waktu perendaman lada putih masuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 66,66%. Setelah perendaman dan pencucian akan dilanjutkan dengan proses pengeringan, dalam melakukan proses pengeringan biji lada dibolak-balik menggunakan penggaruk dari kayu. Sebagian besar dari petani menjawab kurang setuju dengan penggunaan kayu untuk membolak-balik biji lada, bahkan ada yang menjawab tidak setuju. Tingkat pengetahuan petani untuk penggunaan penggaruk kayu masuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 65,07%.

Tempat penyimpanan lada dialasi dengan menggunakan bamboo atau kayu dengan ketinggian 15 cm dari permukaan lantai. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian petani menjawab kurang setuju bahkan kebanyakan petani menjawab tidak setuju. Sehingga tingkat pengetahuan petani tentang penggunaan alas untuk penyimpanan masuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 41,26%.

Tingkat pengetahuan petani yang masuk dalam kategori rendah sebesar 10% dari 19 pertanyaan tentang penanganan pasca panen lada putih. Dimana terdapat 2 pertanyaan yang masuk dalam kategori rendah. Kegiatan panen biji lada dilakukan setelah biji lada matang secara keseluruhan tidak disetujui oleh responden sehingga untuk pertanyaan ini masuk dalam kategori rendah yaitu sebesar 33,33 %.

Selain kegiatan panen biji lada setelah matang secara keseluruhan masuk dalam kategori rendah, untuk untuk mengetahui biji lada yang telah kering dilakukan pijit menggunakan tangan hingga terdengar suara gemeretak masuk dalam kategori rendah yaitu sebesar 33,33%, dimana petani tidak setuju jika biji lada ditekan dengan tangan untuk mengetahui biji lada yang telah kering.

5.3 Tingkat keterampilan petani

Tingkat pengetahuan petani dalam melakukan pengolahan pasca panen lada putih di Desa Tellu Boccoe dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Tingkat Keterampilan Petani Lada Terhadap Pengolahan Pasca Panen Lada Putih, di Desa Tellu Boccoe Tahun 2018

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	7	58
Sedang	3	25
Rendah	2	17
Total	12	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2018

Tabel 12 diatas dapat diketahui bahwa responden memiliki tingkat keterampilan tinggi terhadap pengolahan pasca panen lada putih yaitu 58%, tingkat keterampilan sedang yaitu 25%, dan tingkat keterampilan rendah yaitu 17%.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat keterampilan petani yang masuk dalam kategori tinggi mencapai 58% dan 12 pertanyaan tentang penanganan pasca panen lada putih. Dimana terdapat 7 pertanyaan yang masuk dalam kategori tinggi. Pertanyaan yang masuk dalam kategori tinggi yaitu penggunaan karung untuk kegiatan perendaman lada, dimana kebanyakan petani di Desa Tellu Boccoe

selalu menggunakan wadah karung untuk merendam lada hasil panennya. Tingkat keterampilan petani untuk penggunaan karung untuk perendaman masuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 90,47%. Petani menggunakan karung sebagai wadah perendaman karena karung memiliki tekstur yang tahan air dan juga memiliki celah yang bisa di lewati oleh air sehingga tetap dapat meresap masuk ke dalam karung dan membuat kulit biji lada hancur.

Dalam melakukan perendaman lada direndam pada air yang mengalir untuk mendapatkan lada dengan kualitas produksi yang baik. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar dari responden selalu melakukan perendaman lada putihnya di air yang mengalir dengan demikian tingkat keterampilan petani tentang kegiatan perendaman lada pada air mengalir masuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 85,71%. Setelah kegiatan perendaman lada selanjutnya dilakukan pencucian/pembersihan antara kulit dengan biji lada. Dalam melakukan pembersihan biji lada menggunakan tangan dimana penanganan pasca panen masih bersifat manual. Petani dalam melakukan pembersihan lada putih semua menjawab selalu melakukan pembersihan dengan menggunakan tangan sehingga tingkat keterampilan petani masuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 100%.

Penanganan pasca panen pada saat pembersihan dibutuhkan wadah yang bagiannya berlubang untuk memudahkan kulit biji terpisah dengan biji lada misalnya dengan penggunaan bakul. Sebagian besar dari responden selalu menggunakan bakul atau wadah berlubang dalam melakukan pencucian dimana tingkat keterampilan petani dalam menggunakan wadah untuk pembersihan masuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 92,06%.

Waktu penjemuran yang baik untuk lada putih selama 3-4 hari untuk dapat menghasilkan lada dengan tingkat kekeringan yang baik. Berdasarkan hasil penelitian sebagian responden selalu melakukan penjemuran lada selama 3-4 hari, namun sebagian besar responden hanya menjawab kadang-kadang melakukan penjemuran selama 3-4 hari dengan alasan waktu penjemuran untuk lada hanya tergantung pada cuaca atau penterangan matahari. Tingkat keterampilan petani untuk waktu penjemuran lada putih masuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 71,42%.

Penanganan pasca panen setelah penjemuran selanjutnya proses sortasi atau pembersihan antara biji lada dengan benda asing yang masuk dalam campuran biji lada setelah proses pengeringan. Sebagian besar petani menjawab kadang-kadang melakukan penampian, namun ada pula yang menjawab selalu melakukan penampian. Tingkat keterampilan petani untuk proses sortasi masuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 69,84%. Setelah penampian maka lada yang sudah bersih akan disimpan untuk persiapan penjualan, wadah yang baik untuk penyimpanan lada putih yang telah kering dan bersih adalah dengan wadah karung. Sebagian besar dari responden selalu menyimpan lada kering dengan menggunakan karung dengan alasan penyimpanan dengan menggunakan karung lebih efisien. Tingkat keterampilan petani dalam memilih wadah tempat penyimpanan masuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 93,65%.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat keterampilan petani yang masuk dalam kategori sedang sebesar 25% dari 12 pertanyaan tentang penanganan pasca panen lada putih, dimana terdapat 3 pertanyaan dengan kategori sedang.

Menggunakan air jernih untuk perendaman lada merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dimana kualitas air dapat mempengaruhi kualitas produksi lada yang dihasilkan oleh petani. Sebagian besar dari responden menjawab kadang-kadang melakukan perendaman pada air mengalir, sehingga tingkat keterampilan petani dalam memilih air untuk perendaman lada masuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 65,07%.

Waktu perendaman yang baik untuk merendam lada membutuhkan waktu sekitar 10-14 hari. Namun, sebagian besar dari responden hanya menjawab kadang-kadang melakukan perendaman selama 10-14 hari, karna waktu perendaman akan mempengaruhi tingkat kehancuran dari kulit lada sehingga akan mempengaruhi proses pembersihan/pencucian, menurut responden perendaman terkadang dilakukan sampai 20 hari. Tingkat keterampilan petani untuk waktu perendaman lada putih masuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 66,66%.

Setelah diadakan pembersihan pada lada yang telah direndam, maka lada sebaiknya ditiriskan agar kandungan air dalam lada sedikit berkurang sehingga proses penjemuran tidak terlalu membutuhkan waktu lama. Sebagian besar responden menjawab kadang-kadang melakukan penirisan pada lada yang telah dicuci sebelum dikeringkan, dengan tingkat keterampilan petani masuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 66,66%.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat keterampilan petani yang masuk dalam kategori rendah sebesar 17% dari 12 pertanyaan tentang penanganan pasca panen lada putih, dimana terdapat 2 pertanyaan dalam kategori rendah. Panen lada dilakukan setelah sebagian dari biji lada sudah ada yang matang agar hasil lada

putih lebih baik. Sebagian besar responden menjawab tidak pernah melakukan kegiatan panen setelah sebagian biji lada sudah ada yang matang dengan tingkat keterampilan masuk dalam kategori rendah yaitu sebesar 33,33%.

Penggunaan alat perontok biji lada dari tangkainya akan lebih mudah dilakukan dengan menggunakan alat perontok, selain itu jika biji lada di rontokan terlebih dahulu sebelum direndam maka kulit lada akan lebih mudah hancur sehingga membutuhkan waktu perendaman yang lebih sebentar. Petani di Desa Tellu Boccoe belum menggunakan alat perontok sehingga tergolong kurang terampil dalam melakukan penanganan pasca panen lada, dimana dalam pertanyaan penggunaan alat perontok masuk dalam kategori rendah yaitu sebesar 33,33%.

5.4 Kondisi Kesejahteraan Masyarakat Desa Tellu Boccoe

Pengetahuan masyarakat mengenai kegiatan pertanian seperti membudidayakan lada sampai melakukan kegiatan pengolahan pasca panen lada putih, cara melakukan penanganan pasca panen lada putih diperoleh petani dalam pendidikan non formal seperti pada perkumpulan kelompok tani. Oleh karena itu, walaupun petani memiliki pendidikan formal yang cukup tinggi akan tetapi tidak dibarengi dengan pendidikan non formal untuk menunjang maka pengetahuan yang mereka miliki hanya sebatas pengetahuan saja tanpa ada pengaplikasian dari pengetahuan ilmu tersebut dalam melakukan kegiatan pertanian untuk mewujudkan keluarga yang sejahtera.

Kondisi rumah tangga sebagian penduduk/masyarakat Desa Tellu Boccoe berupa semi permanen maupun permanen. Kondisi lantai rumah penduduk

berlantaikan papan dan mayoritas menggunakan seng sebagai atap rumah. Keadaan infrastruktur menuju Desa Tellu Boccoe masih sangat terbatas dengan jalanan yang menanjak, oleh karena itu akan mengurangi jumlah pengeluaran dari petani. Tingkat pengeluaran yang rendah, membuktikan bahwa tingkat pendapatan masyarakat tergolong cukup tinggi. Pendapatan yang besar akan member peluang seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan materi meliputi kebutuhan primer (sandang, pangan dan papan) maupun kebutuhan sekunder.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pertanian khususnya penanganan pasca panen lada putih sudah lama ditekuni oleh masyarakat Desa Tellu Boccoe sebagai objek dalam penelitian ini. Hal yang mendorong masyarakat memiih kegiatan pertanian di Desa Tellu Boccoe ialah karena kepemilikan lahan yang cukup, pengalaman bertani dan pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Masyarakat Desa Tellu Boccoe memiliki tingkat kesejahteraan yang tergolong keluarga sejahtera, karena tingkat pengetahuan dan keterampilan petani tentang penanganan pasca panen lada putih sudah tergolong tinggi sehingga akan menghasilkan produksi lada dengan kualitas yang baik dan akan dijual dengan harga yang relative tinggi sesuai dengan kualitas lada putih.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang tingkat pengetahuan dan keterampilan petani terhadap pengolahan pasca panen lada putih, maka dapat disimpulkan bahwa Tingkat pengetahuan petani di Desa Tellu Boccoe dalam melakukan pengolahan pasca panen lada putih masuk dalam kategori tinggi, tingkat pengetahuan petani yang tinggi tersebut karna petani sudah mengetahui dan memahami tentang pengolahan pasca panen. Sedangkan tingkat keterampilan petani dalam pengolahan pasca panen lada putih masuk dalam kategori tinggi atau petani sudah terampil dalam melakukan pengolahan pasca panen, karna petani melaksanakan kegiatan panen sesuai dengan prosedur atau langkah-langkah penanganan pasca panen.

6.2 Saran

Petani diharapkan tetap dapat mempertahankan kualitas hasil lada agar dapat menjual lada putih dengan harga yang tinggi sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksi Agraris Kanisius. 2007. *Bercocok Tanam Lada*. Yogyakarta
- Abram Astri. 2014. Pengaruh Kegiatan Pertanian Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal*. Fakultas Keguruan dan Pendidikan. Universitas Tadaluko.
- Dedy Hendra Prastia. 2015. Pengaruh Pengetahuan Petani Kentang Terhadap Pertanian Berkelanjutan. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Umi Nur Hsanah 2015. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Keterampilan Perawat dalam Melakukan Tindakan Bantuan Hidup Dasar. *Skripsi*. Stikes Kusuma Husada. Surakarta
- Kartikasari Dian. 2011. Pengaruh Luas Lahan, Modal, dan Tenaga Kerja Terhadap Hasil Produksi Padi Di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
- Manohara. 2005. Adaptasi Petani Lada Terhadap Perubahan Iklim. *Jurnal Penelitian*. Upaya Pengurangan Resiko Bencana Terkait Perubahan Iklim. Sulawesi Tenggara
- Krisnawati. 2014. Persepsi Petani Terhadap Peranan Penyuluhan Pertanian *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Nurhakim Yusnu Iman. 2014. Perkebunan Lada Cepat Panen. Depok
- Pasal 31 UU No. 12/1992. Makalah Panen dan Pasca Panen. *Thn*. 2011. *Universitas Brawijaya*.
- Pedoman Budidaya Merica. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat (Balitro) dan Agfor Sulawesi. 2013
- Peraturan Menteri Pertanian Ri Nomor 73/Permentan/Ot.140/7/2013. Tentang Pedoman Panen, Pasca Panen, Dan Pengelolaan Bangsa Pascapanen Hortikultura Yang Baik. *Thn*. 2013. No. 967.
- Arsyad Fauzi. 2015. Penanganan Panen dan Pasca Pnen Pada Tanaman Hortikultura. Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin. <http://chylenzobryn.html>. Diakses 9 April 2018
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian. Bandung

Syakir. 2001. Adaptasi Petani Lada Terhadap Perubahan Iklim. *Jurnal Penelitian. Upaya Pengurangan Resiko Bencana Terkait Perubahan Iklim*. Sulawesi Tenggara.

Tim Karya Tani Mandiri. *Rahasia Sukses Bertanam Lada*. 2017. Bandung

Tim Penulis. 2008. Analisis Usahatani dan Prospek Pengembangan Kopra. *Jurnal. Thn. 2013*. Universitas Sumatera Utara. Medan

Sarpian. 2007. *Pedoman Berkebun Lada dan Analisis Usahatani*. Yogyakarta

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian

**PANDUAN WAWANCARA UNTUK TINGKAT PENGETAHUAN DAN
KETERAMPILAN PETANI TERHADAP PENGOLAHAN PASCA PANEN
LADA PUTIH**

I. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Pendidikan terakhir :
5. Pengalaman usahatani :
6. Luas lahan :

II. Instrumen

1. Bagaimana bapak/ibu belajar bertani lada?
Jawab:.....
2. Apakah bapak/ibu dengan melakukan budidaya lada putih dapat memenuhi kebutuhan keluarga?
Jawab:.....
3. Apakah dalam mengusahakan lada putih ini berdasarkan keinginan sendiri?
Jawab:.....
4. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk melakukan pemanenan buah lada putih?
Jawab:.....
5. Apa saja tanda-tanda lada siap untuk dipanen?
Jawab:.....
6. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk perendaman lada putih setelah panen?
Jawab:.....

7. Bagaimana cara anda melakukan perendaman terhadap lada putih?
Jawab:.....
8. Bagaimana cara anda melakukan pembersihan dan pencucian terhadap lada putih?
Jawab:.....
9. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk melakukan pembersihan pada lada putih?
Jawab:.....
10. Berapa waktu yang dibutuhkan dalam melakukan pengeringan terhadap lada putih?
Jawab:.....
11. Berapa lama waktu bertahan untuk penyimpanan lada putih?
Jawab:.....

III. Pengetahuan

No.	Pertanyaan/Pernyataan	S/P/T	KS/KK/KT	TS/TP/TT
1.	Apakah bapak/ibu pernah mendengar tentang pengolahan pasca panen lada putih?			
2.	Apakah bapak/ibu mengerti yang dimaksud dengan pengolahan pasca panen lada putih?			
3.	Panen dilakukan setelah biji lada matang secara keseluruhan dalam 1 tangkai.			
4.	Penggunaan alat perontok untuk memisahkan antara biji dengan tangkai lada.			
5.	Apakah media membantu bapak/ibu dalam mempelajari cara pengolahan pasca panen lada putih?			
6.	Waktu perendaman dalam penanganan pasca panen lada putih selama 10-14 hari			

7.	Dalam melakukan perendaman pada lada harus direndam pada air yang mengalir.			
8.	Perendaman yang dilakukan pada air yang tidak mengalir dapat menyebabkan hasil lada putih yang berwarna keabu-abuan.			
9.	Perendaman yang dilakukan pada lada bertujuan untuk memudahkan kulit terpisah dengan bijinya.			
10.	Kualitas air perendaman dapat mempengaruhi kualitas lada putih.			
11.	Pembersihan/pencucian dilakukan setelah lada selesai direndam.			
12.	Penjemuran dilakukan dibawa terik matahari selama 3-4 hari.			
13.	Kulit yang menempel pada biji lada dilepaskan secara manual menggunakan tangan.			
14.	Selama tahap pengeringan berlangsung biji lada dibolak-balik menggunakan penggaruk dari kayu.			
15.	Untuk mengetahui biji lada yang telah kering, maka biji lada di pijit menggunakan tangan hingga terdengar suara gemeretak.			
16.	Biji lada yang telah kering dibersihkan dengan cara penampian.			
17.	Biji lada yang telah kering dan dibersihkan dimasukkan kedalam karung untuk disimpan.			
18.	Tempat penyimpanan tidak boleh lembab dan tidak boleh tersentuh dasar lantai.			

19.	Tempat penyimpanan dialasi dengan bambu atau kayu dengan ketinggian 15 cm dari permukaan lantai.			
-----	--------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

Keterangan :

- S (Setuju), P (Pernah), T (Tahu) = Skor 3
 KS (Kurang setuju), KK (Kadang-kadang), KT (Kurang Tahu) = skor 2
 TS (Tidak setuju), TP (Tidak pernah), TT (Tidak Tahu) = skor 1

IV. Keterampilan

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SL	KK	TP
1.	Apakah bapak/ibu melakukan penen lada setelah biji lada sudah matang secara keseluruhan?			
2.	Apakah bapak/ibu menggunakan alat perontok untuk memisahkan antara tangkai lada dengan biji?			
3.	Apakah bapak/ibu menggunakan karung untuk perendaman?			
4.	Apakah bapak/ibu melakukan perendaman lada pada air yang mengalir?			
5.	Apakah bapak/ibu membutuhkan waktu perendaman sekitar 10-14 hari dalam melakukan perendaman lada?			
6.	Apakah bapak/ibu menggunakan air yang jernih untuk perendaman lada?			
7.	Apakah dalam pemisahan antara kulit dengan biji lada, bapak/ibu menggunakan tangan?			
8.	Apakah bapak/ibu menggunakan bakul untuk membersihkan biji lada dengan kulitnya?			
9.	Apakah setelah pembersihan bapak/ibu meniriskan biji lada hingga tidak terlihat meneteskan air?			
10.	Apakah bapak/ibu melakukan penjemuran selama 3-4 hari pada lada?			

11.	Apakah bapak/ibu melakukan penampian untuk membersihkan biji lada yang telah kering?			
12.	Apakah bapak/ibu menggunakan wadah/karung untuk menyimpan lada yang telah kering?			

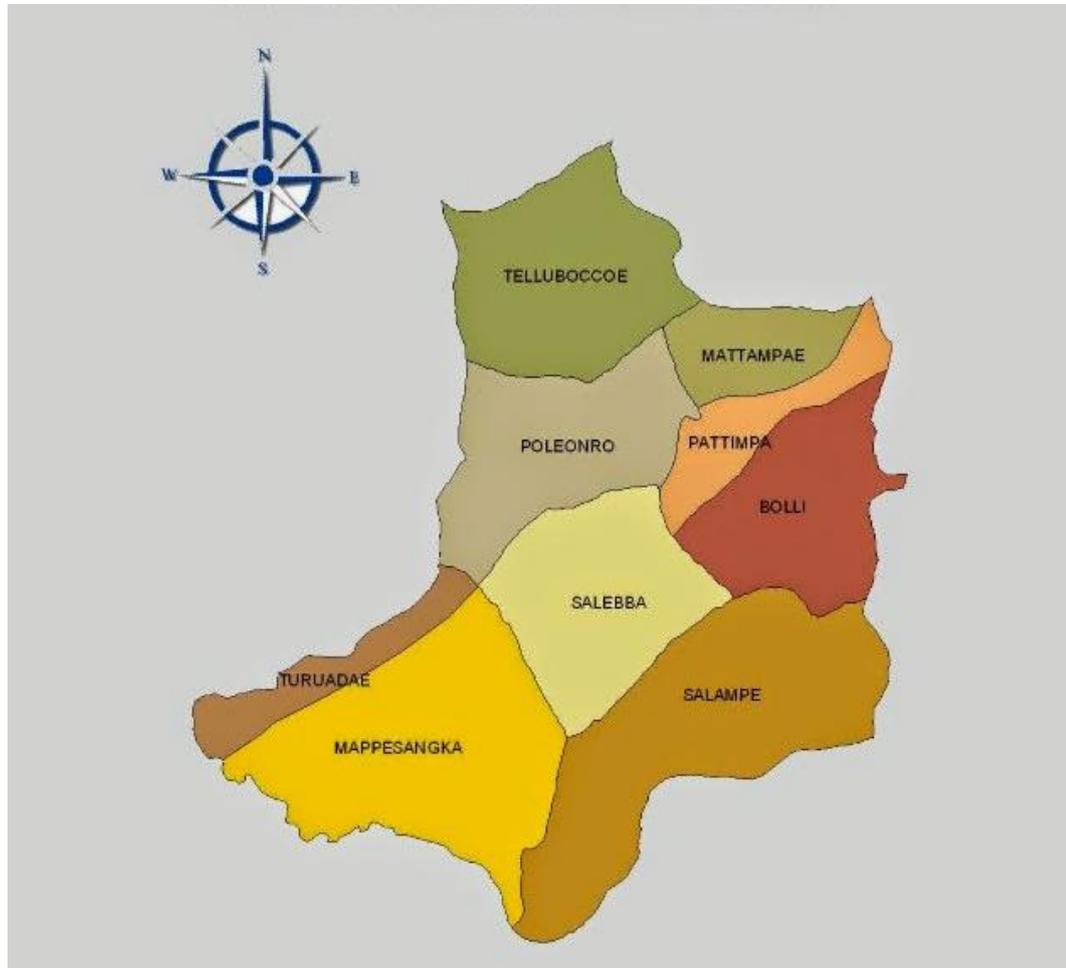
Keterangan :

SL (Selalu) = Skor 3

KK (Kadang-kadang) = skor 2

TP (Tidak pernah) = skor 1

Lampiran 2. Peta Lokasi Penelitian



Sumber : Kantor Camat Ponre 2018

Gambar 3. Peta Lokasi Penelitian di Desa Tellu Boccoe Kecamatan Ponre.

Lampiran 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 13. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, di Desa Tellu Boccoe

No.	Nama Responden	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
1.	Tajudding	√	
2.	Jaharia		√
3.	Samad	√	
4.	Rusli	√	
5.	Neda		√
6.	Hammatang	√	
7.	Canci	√	
8.	Tile	√	
9.	Tajudding	√	
10.	Natang		√
11.	Henra	√	
12.	Kati		√
13.	Risna		√
14.	Hamzah	√	
15.	Wati		√
16.	Sabri	√	
17.	Jumardi	√	
18.	Baba	√	
19.	Harman	√	
20.	Hamma	√	
21.	Salamatang	√	
Jumlah		15	6

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2018

Lampiran 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 14. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, di Desa Tellu Boccoe

No.	Nama Responden	Umur		
		Remaja	Dewasa	Lansia
1.	Tajudding		√	
2.	Jaharia			√
3.	Samad		√	
4.	Rusli		√	
5.	Neda		√	
6.	Hammatang		√	
7.	Canci		√	
8.	Tile		√	
9.	Tajudding		√	
10.	Natang		√	
11.	Henra		√	
12.	Kati		√	√
13.	Risna		√	
14.	Hamzah			√
15.	Wati		√	
16.	Sabri		√	
17.	Jumardi		√	
18.	Baba		√	
19.	Harman		√	
20.	Hamma		√	
21.	Salamatang		√	
Jumlah		-	18	3

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2018

Lampiran 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 15. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan, di Desa Tellu Boccoe

No.	Nama Responden	Pendidikan		
		SD	SMP	SMA
1.	Tajudding	√		
2.	Jaharia	√		
3.	Samad	√		
4.	Rusli	√		
5.	Neda	√		
6.	Hammatang	√		
7.	Canci	√		
8.	Tile	√		
9.	Tajudding	√		
10.	Natang	√		
11.	Henra	√		
12.	Kati	√		
13.	Risna		√	
14.	Hamzah	√		
15.	Wati	√		
16.	Sabri	√		
17.	Jumardi	√		
18.	Baba	√		
19.	Harman	√		
20.	Hamma	√		
21.	Salamatang	√		
Jumlah		20	1	-

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2018

Lampiran 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani

Tabel 16. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani, di Desa Tellu Boccoe

No.	Nama Responden	Pengalaman Usahatani (Tahun)			
		3 - 7	8 - 12	13 - 17	18 - 22
1.	Tajudding		√		
2.	Jaharia			√	
3.	Samad		√		
4.	Rusli	√			
5.	Neda		√		
6.	Hammatang			√	
7.	Canci		√		
8.	Tile			√	
9.	Tajudding				√
10.	Natang	√			
11.	Henra		√		
12.	Kati		√		
13.	Risna	√			
14.	Hamzah			√	
15.	Wati		√		
16.	Sabri			√	
17.	Jumardi	√			
18.	Baba	√			
19.	Harman		√		
20.	Hamma			√	
21.	Salamatang	√			
Jumlah		6	8	6	1

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2018

Lampiran 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Tabel 17. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan,
di Desa Tellu Boccoe

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	
		0,5 – 1	1,5 – 2,5
1.	Tajudding		√
2.	Jaharia	√	
3.	Samad		√
4.	Rusli	√	
5.	Neda	√	
6.	Hammatang		√
7.	Canci		√
8.	Tile		√
9.	Tajudding		√
10.	Natang	√	
11.	Henra	√	
12.	Kati	√	
13.	Risna	√	
14.	Hamzah		√
15.	Wati	√	
16.	Sabri	√	
17.	Jumardi	√	
18.	Baba	√	
19.	Harman	√	
20.	Hamma	√	
21.	Salamatang	√	
Jumlah		14	7

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2018

Lampiran 8. Jumlah Responden yang Menjawab Sesuai Skor dalam Tingkat Pengetahuan Petani

Tabel 18. Jumlah Responden yang Menjawab Sesuai Skor dalam Tingkat Pengetahuan Petani, di Desa Tellu Boccoe

Pernyataan/Pertanyaan	Skor			Jumlah
	S/P/T(3)	KS/KK/KT(2)	TS/TP/TT(1)	
1	-	14	7	21
2	-	14	7	21
3	-	-	21	21
4	-	1	20	21
5	-	2	19	21
6	-	21	-	21
7	15	4	2	21
8	3	18	-	21
9	21	-	-	21
10	19	2	-	21
11	21	-	-	21
12	3	18	-	21
13	21	-	-	21
14	-	20	1	21
15	-	-	21	21
16	2	19	-	21
17	20	1	-	21
18	18	2	1	21
19	-	5	16	21

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2018

Lampiran 9. Nilai Frekuensi Tingkat Pengetahuan Petani

Tabel 19. Nilai Frekuensi Tingkat Pengetahuan Petani, di Desa Tellu Boccoe

Pernyataan/Pertanyaan	Skor	Jumlah Responden	Nilai (skor x jumlah responden)
1	3	-	-
	2	14	28
	1	7	7
Jumlah		21	35
2	3	-	-
	2	14	28
	1	7	7
Jumlah		21	35
3	3	-	-
	2	-	-
	1	21	21
Jumlah		21	21
4	3	-	-
	2	1	2
	1	20	20
Jumlah		21	22
5	3	-	-
	2	2	4
	1	19	19
Jumlah		21	23
6	3	-	-
	2	21	42
	1	-	-
Jumlah		21	42

7	3	15	45
	2	4	8
	1	2	2
Jumlah		21	55
8	3	3	9
	2	18	36
	1	-	-
Jumlah		21	45
9	3	21	63
	2	-	-
	1	-	-
Jumlah		21	63
10	3	19	57
	2	2	4
	1	-	-
Jumlah		21	61
11	3	21	63
	2	-	-
	1	-	-
Jumlah		21	63
12	3	3	9
	2	18	36
	1	-	-
Jumlah		21	45
13	3	21	63
	2	-	-
	1	-	-
Jumlah		21	63

14	3	-	-
	2	20	40
	1	1	1
Jumlah		21	41
15	3	-	-
	2	-	-
	1	21	21
Jumlah		21	21
16	3	2	6
	2	19	38
	1	-	-
Jumlah		21	44
17	3	20	60
	2	1	2
	1	-	-
Jumlah		21	62
18	3	18	54
	2	2	4
	1	1	1
Jumlah		21	59
19	3	-	-
	2	5	10
	1	16	16
Jumlah		21	26

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2018

Lampiran 10. Tingkat Pengetahuan Petani Terhadap Pengolahan Pasca Panen Lada Putih

Tabel 20. Tingkat Pengetahuan Petani Terhadap Pengolahan Pasca Panen Lada Putih, di Desa Tellu Boccoe

No.	Pernyataan/Pertanyaan	Nilai Frekuensi	Persentase (%)	Kriteria
1.	Apakah bapak/ibu pernah mendengar tentang pengolahan pasca panen lada putih?	35	55,55	Sedang
2.	Apakah bapak/ibu mengerti yang dimaksud dengan pengolahan pasca panen lada putih?	35	55,55	Sedang
3.	Panen dilakukan setelah biji lada matang secara keseluruhan dalam 1 tangkai.	21	33,33	Rendah
4.	Penggunaan alat perontok untuk memisahkan antara biji dengan tangkai lada.	22	34,92	Sedang
5.	Media membantu bapak/ibu dalam mempelajari cara pengolahan pasca panen lada putih.	23	36,50	Sedang
6.	Waktu perendaman dalam penanganan pasca panen lada putih selama 10-14 hari.	42	66,66	Sedang
7.	Dalam melakukan perendaman pada lada harus direndam pada air yang mengalir.	55	87,30	Tinggi

8.	Perendaman yang dilakukan pada air yang tidak mengalir dapat menyebabkan hasil lada putih yang berwarna keabu-abuan.	45	71,42	Tinggi
9.	Perendaman yang dilakukan pada lada bertujuan untuk memudahkan kulit terpisah dengan bijinya.	63	100,00	Tinggi
10.	Kualitas air perendaman dapat mempengaruhi kualitas lada putih.	61	96,82	Tinggi
11.	Pembersihan/pencucian dilakukan setelah lada selesai direndam.	63	100,00	Tinggi
12.	Penjemuran dilakukan dbawa terik matahari selama 3-4 hari.	45	71,42	Tinggi
13.	Kulit yang menempel pada biji lada dilepaskan secara manual menggunakan tangan	63	100,00	Tinggi
14.	Selama tahap pengeringan berlangsung biji lada dibolak-balik menggunakan penggaruk dari kayu.	41	65,07	Sedang

15.	Untuk mengetahui biji lada yang telah kering, maka biji lada di pijit menggunakan tangan hingga terdengar suara gemeretak.	21	33,33	Rendah
16.	Biji lada yang telah kering dibersihkan dengan cara penampian	44	69,84	Tinggi
17.	Biji lada yang telah kering dan dibersihkan dimasukkan kedalam karung untuk disimpan.	62	98,41	Tinggi
18.	Tempat penyimpanan tidak boleh lembab dan tidak boleh tersentuh dasar lantai.	59	93,65	Tinggi
19.	Tempat penyimpanan dialasi dengan bambu atau kayu dengan ketinggian 15 cm dari permukaan lantai.	26	41,26	Sedang
Skor Ideal		63		

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2018

Ket :

Nilai Frekuensi = Jumlah responden x skor

Skor Ideal = Skor Tertinggi x Jumlah Responden

Lampiran 11. Kriteria Pengetahuan Responden Terhadap Pengolahan Pasca Panen Lada Putih

Tabel 21. Kriteria Pengetahuan Responden Terhadap Pengolahan Pasca Panen Lada Putih, di Desa Tellu Boccoe

No.	Pernyataan/Pertanyaan	Kategori		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1.	Apakah bapak/ibu pernah mendengar tentang pengolahan pasca panen lada putih?		√	
2.	Apakah bapak/ibu mengerti yang dimaksud dengan pengolahan pasca panen lada putih?		√	
3.	Panen dilakukan setelah biji lada matang secara keseluruhan dalam 1 tangkai.			√
4.	Penggunaan alat perontok untuk memisahkan antara biji dengan tangkai lada.		√	
5.	Media membantu bapak/ibu dalam mempelajari cara pengolahan pasca panen lada putih.		√	
6.	Waktu perendaman dalam penanganan pasca panen lada putih selama 10-14 hari.		√	
7.	Dalam melakukan perendaman pada lada harus direndam pada air yang mengalir.	√		

8.	Perendaman yang dilakukan pada air yang tidak mengalir dapat menyebabkan hasil lada putih yang berwarna keabu-abuan.	√		
9.	Perendaman yang dilakukan pada lada bertujuan untuk memudahkan kulit terpisah dengan bijinya.	√		
10.	Kualitas air perendaman dapat mempengaruhi kualitas lada putih.	√		
11.	Pembersihan/pencucian dilakukan setelah lada selesai direndam.	√		
12.	Penjemuran dilakukan dbawa terik matahari selama 3-4 hari.	√		
13.	Kulit yang menempel pada biji lada dilepaskan secara manual menggunakan tangan	√		
14.	Selama tahap pengeringan berlangsung biji lada dibolak-balik menggunakan penggaruk dari kayu.		√	

15.	Untuk mengetahui biji lada yang telah kering, maka biji lada di pijit menggunakan tangan hingga terdengar suara gemeretak.			√
16.	Biji lada yang telah kering dibersihkan dengan cara penampian	√		
17.	Biji lada yang telah kering dan dibersihkan dimasukkan kedalam karung untuk disimpan.	√		
18.	Tempat penyimpanan tidak boleh lembab dan tidak boleh tersentuh dasar lantai.	√		
19	Tempat penyimpanan dialasi dengan bambu atau kayu dengan ketinggian 15 cm dari permukaan lantai.		√	
Jumlah		10	7	2

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2018

Lampiran 12. Jumlah Responden yang Menjawab Sesuai Skor dalam Tingkat Keterampilan Petani

Tabel 22. Jumlah Responden yang Menjawab Sesuai Skor dalam Tingkat Keterampilan Petani, di Desa Tellu Boccoe

Pernyataan/Pertanyaan	Skor			Jumlah
	SL(3)	KK(2)	TP(1)	
1	-	-	21	21
2	-	-	21	21
3	17	2	2	21
4	14	5	2	21
5	-	21	-	21
6	-	20	1	21
7	21	-	-	21
8	16	5	-	21
9	-	21	-	21
10	3	18	-	21
11	2	19	-	21
12	17	4	-	21

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2018

Ket:

Selalu(SL) = Skor 3

Kadang-Kadang(KK) =Skor 2

Tidak Pernah(TP) = Skor 1

Lampiran 13. Nilai Frekuensi Tingkat Keterampilan Petani

Tabel 23. Nilai Frekuensi Tingkat Keterampilan Petani, di Desa Tellu Boccoe

Pernyataan/Pertanyaan	Skor	Jumlah Responden	Nilai (skor x jumlah responden)
1	3	-	-
	2	-	-
	1	21	21
Jumlah		21	21
2	3	-	-
	2	-	-
	1	21	21
Jumlah		21	21
3	3	17	51
	2	2	4
	1	2	2
Jumlah		21	57
4	3	14	42
	2	5	10
	1	2	2
Jumlah		21	54
5	3	-	-
	2	21	42
	1	-	-
Jumlah		21	42
6	3	-	-
	2	20	40
	1	1	1
Jumlah		21	41

7	3	21	63
	2	-	-
	1	-	-
Jumlah		21	63
8	3	16	48
	2	5	10
	1	-	-
Jumlah		21	58
9	3	-	-
	2	21	42
	1	-	-
Jumlah		21	42
10	3	3	9
	2	18	36
	1	-	-
Jumlah		21	45
11	3	2	6
	2	19	38
	1	-	-
Jumlah		21	44
12	3	17	51
	2	4	8
	1	-	-
Jumlah		21	59

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2018

Lampiran 14. Tingkat Keterampilan Petani Terhadap Pengolahan Pasca Panen Lada Putih

Tabel 24. Tingkat Keterampilan Petani Terhadap Pengolahan Pasca Panen Lada Putih, di Desa Tellu Boccoe

No.	Pernyataan/Pertanyaan	Nilai Frekuensi	Persentase (%)	Kriteria
1.	Apakah bapak/ibu melakukan panen setelah sebagian biji lada sudah ada yang matang?	21	33,33	Rendah
2.	Apakah bapak/ibu menggunakan alat perontok untuk memisahkan antara tangkai lada dengan biji?	21	33,33	Rendah
3.	Apakah bapak/ibu menggunakan karung untuk perendaman?	57	90,47	Tinggi
4.	Apakah bapak/ibu melakukan perendaman lada pada air yang mengalir?	54	85,71	Tinggi
5.	Apakah bapak/ibu membutuhkan waktu perendaman sekitar 10-14 hari dalam melakukan perendaman lada?	42	66,66	Sedang
6.	Apakah bapak/ibu menggunakan air yang jernih untuk perendaman lada?	41	65,07	Sedang
7.	Apakah dalam pemisahan antara kulit dengan biji lada, bapak/ibu menggunakan tangan?	63	100,00	Tinggi

8.	Apakah bapak/ibu menggunakan bakul untuk membersihkan biji lada dengan kulitnya?	58	92,06	Tinggi
9.	Apakah setelah pembersihan bapak/ibu meniriskan biji lada hingga tidak terlihat meneteskan air?	42	66,66	Sedang
10.	Apakah bapak/ibu melakukan penjemuran selama 3-4 hari pada lada?	45	71,42	Tinggi
11.	Apakah bapak/ibu melakukan penampian untuk membersihkan biji lada yang telah kering?	44	69,84	Tinggi
12.	Apakah bapak/ibu menggunakan wadah/karung untuk menyimpan lada yang telah kering?	59	93,65	Tinggi
Skor Ideal		63		

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2018

Ket:

Nilai Frekuensi = Jumlah responden x skor

Skor Ideal = Skor Tertinggi x Jumlah Responden

Lampiran 15. Kriteria Keterampilan Responden Terhadap Pengolahan Pasca Panen Lada Putih

Tabel 25. Kriteria Keterampilan Responden Terhadap Pengolahan Pasca Panen Lada Putih, di Desa Tellu Boccoe

No.	Pernyataan/Pertanyaan	Kategori		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1.	Apakah bapak/ibu melakukan panen setelah sebagian biji lada sudah ada yang matang?			√
2.	Apakah bapak/ibu menggunakan alat perontok untuk memisahkan antara tangkai lada dengan biji?			√
3.	Apakah bapak/ibu menggunakan karung untuk perendaman?	√		
4.	Apakah bapak/ibu melakukan perendaman lada pada air yang mengalir?	√		
5.	Apakah bapak/ibu membutuhkan waktu perendaman sekitar 10-14 hari dalam melakukan perendaman lada?		√	
6.	Apakah bapak/ibu menggunakan air yang jernih untuk perendaman lada?		√	
7.	Apakah dalam pemisahan antara kulit dengan biji lada, bapak/ibu menggunakan tangan?	√		

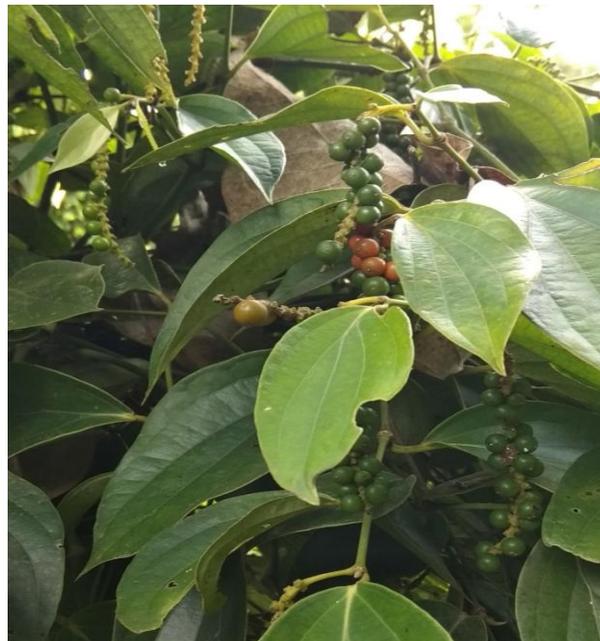
8.	Apakah bapak/ibu menggunakan bakul untuk membersihkan biji lada dengan kulitnya?	√		
9.	Apakah setelah pembersihan bapak/ibu meniriskan biji lada hingga tidak terlihat meneteskan air?		√	
10.	Apakah bapak/ibu melakukan penjemuran selama 3-4 hari pada lada?	√		
11.	Apakah bapak/ibu melakukan penampian untuk membersihkan biji lada yang telah kering?	√		
12.	Apakah bapak/ibu menggunakan wadah/karung untuk menyimpan lada yang telah kering?	√		
Jumlah		7	3	2

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2018

Lampiran 16. Dokumentasi Penelitian



Gambar 4. Wawancara dengan Petani Lada di Desa Tellu Boccoe



Gamba 5. Buah Lada yang Siap Panen



Gambar 6. Perendaman Lada Putih di Sungai di Desa Tellu Boccoe



Gambar 7. Pencucian Biji Lada Putih Setelah Perendaman di Desa Tellu Boccoe



Gambar 8. Penirisan Lada Putih yang Telah di Cuci di Desa Tellu Boccoe



Gambar 9. Penjemuran Biji Lada Putih



Gambar 10. Penampian Biji Lada



Gambar 11. Penyimpanan Lada Putih Kering dengan Karung



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS PERTANIAN

Jl. Sultan Alauddin Makassar No. 259 Makassar, Telp (0411) 866772, 881593, Fax 0411 865 588

Nomor : ...511...../FP/C.2-II/IV/39/2018
Lamp : 1 (Satu) Proposal Penelitian
Hal : Pengantar Penelitian

Kepada Yth:
Ketua LP3M UNISMUH Makassar
Di-
Makassar

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sehubungan rencana pelaksanaan Penelitian mahasiswa Fakultas Pertanian UNISMUH Makassar, maka kami mohon Bapak untuk memberikan surat Pengantar Izin Penelitian Kepada mahasiswa dibawah ini,

Nama : Hernawati
Stambuk : 10596 01774 14
Jurusan : Agribisnis
Waktu Pelaksanaan : April – Mei 2018
Judul : Tingkat Pengetahuan Dan Keterampilan Petani Terhadap Pengolahan Pasca Panen Lada Putih Di Desa Tellu Boccoe Kecamatan Ponre Kabupaten Bone

Atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan jazakumullah khairan katsira.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 04 April 2018 M
17 Rajab 1439 H



H. Burhanuddin, S.Pi., M.P
NBM : 853 947



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 220/Izn-5/C.4-VIII/IV/37/2018
Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

20 Rajab 1439 H
06 April 2018 M

Kepada Yth,
Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel
Cq. Kepala UPT P2T BKPMMD Prov. Sul-Sel
di –
Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 511/FP/C.2-II/IV/39/2018 tanggal 4 April 2018, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **HERNAWATI**
No. Stambuk : **10596 01774 14**
Fakultas : **Fakultas Pertanian**
Jurusan : **Agribisnis**
Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Petani terhadap Pengolahan Pasca Panen Lada Putih di Desa Tellu Boccoe Kecamatan Ponre Kabupaten Bone"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 7 April 2018 s/d 7 Juni 2018.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,

Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.
NBM 101 7716



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 4106/S.01/PTSP/2018
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.
Bupati Bone

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 220/Izn-5/C.4-VIII/IV/37/218 tanggal 06 April 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **HERNAWATI**
Nomor Pokok : 10596 01774 14
Program Studi : Agribisnis
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Sit Alauddin No. 259 Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" TINGKAT PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN PETANI TERHADAP PENGOLAHAN PASCA PANEN LADA PUTIH DI DESA TELLU BOCCOE KECAMATAN PONRE KABUPATEN BONE "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **09 April s/d 09 Juni 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 09 April 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu


A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar,
2. *Pertinggal.*

SIMAP PTSP 09-04-2018



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://p2tbkpm.d.sulselprov.go.id> Email : p2t_provsulsel@yahoo.com
Makassar 90222





PEMERINTAH KABUPATEN BONE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 3 Watampone Telp. (0481) 25056

IZIN PENELITIAN

Nomor: 070/12.517/IV/IP/DPMPSTSP/2018

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

N a m a : **HERNAWATI**
NIP/Nim/Nomor Pokok : 105960177414
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun Leppeng Desa Tellu Boccoe Kec. Ponre
Pekerjaan : Mahasiswa UNISMUH Makassar

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judul :

“TINGKAT PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN PETANI TERHADAP PENGOLAHAN PASCA PANEN LADA PUTIH DI DESA TELLU BOCCOE KECAMATAN PONRE KABUPATEN BONE”

Lamanya Penelitian : 18 April 2018 s/d 18 Juni 2018

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Kepala Desa Tellu Boccoe Kecamatan Ponre Kabupaten Bone .
2. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bone.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Watampone, 18 April 2018

KEPALA,

Drs. MUHAMMAD AKBAR, MM

Pangkat : Pembina Utama Muda

Nip : 19660717 198603 1 009

Tembusan Kepada Yth.:

1. Bupati Bone di Watampone
2. Ketua DPRD Kab. Bone di Watampone
3. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kab. Bone di Watampone
4. Camat Ponre Kab. Bone di Lonrong
5. Kepala Desa Tellu Boccoe Kec. Ponre di Tellu Boccoe
6. Arsip.

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Tellu Boccoe Kecamatan Ponre Kabupaten Bone pada tanggal 28 Maret 1995 dari Bapak Hamzah dan Ibu Wati. Penulis merupakan anak kedua dari 4 bersaudara.

Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD INP 6/80 Tellu Boccoe Kecamatan Ponre Kabupaten Bone dan lulus pada tahun 2008, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama di SMPN 5 Budong-Budong Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju selama satu tahun kemudian pindah sekolah pada tahun kedua ke SMP Satap 2 Bengo Kabupaten Bone dan lulus pada tahun 2011, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA 15 Watampone dan lulus tahun 2014. Pada tahun yang sama, penulis lulus seleksi masuk Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah melakukan kegiatan KKP (Kuliah Kerja Profesi) dan kegiatan magang pada semester ganjil tahun 2017 di Desa Kading Kabupaten Barru selama kurang lebih 2 bulan. Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Petani Terhadap Penanganan Pasca Panen Lada Putih di Desa Tellu Boccoe Kecamatan Ponre Kabupaten Bone.”